



**DAMPAK BUDAYA HAJATAN TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI  
MASYARAKAT PETANI DI DESA PANDANSARI KECAMATAN SUMBER  
KABUPATEN PROBOLINGGO**

**CELEBRATION CULTURAL IMPACT ON THE SOCIOECONOMIC CONDITIONS  
OF FARMING COMMUNITIES *PANDANSARI ON VILLAGE SUMBER SUBDISTRICT*  
*PROBOLINGGO REGENCY***

**SKRIPSI**

Oleh

**Mufida Nurhasanah**

**120910301007**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**



**DAMPAK BUDAYA HAJATAN TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI  
MASYARAKAT PETANIDI DESA PANDANSARI KECAMATAN SUMBER  
KABUPATEN PROBOLINGGO**

**CELEBRATION CULTURAL IMPACT ON THE SOCIOECONOMIC  
CONDITIONS OF FARMING COMMUNITIES PANDANSARI ON VILLAGE  
SUMBER SUBDISTRICT PROBOLINGGO REGENCY**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

**Oleh**

**Mufida Nurhasanah**

**120910301007**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**



## PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk hormat dan rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Kariyadi dan Ibu Murtini yang telah membesarkan dan memberikan dukungan moral maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk keberhasilan dan kesuksesan saya.
2. Maidatul Na'ima, adikku tersayang semoga tercapai semua cita-citamu
3. Keluarga besarku tercinta terutama kepada kedua kakekku dan nenekku yang telah memberikan dukungan dan semangat belajar
4. Guru-guruku tercinta sejak SD, SMP dan SMA sampai perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran.
5. M. Mufid beserta keluarga, terima kasih untuk do'a, semangat, dan dukungannya
6. Sahabat-sahabatku Sofi, Halim, Sofia, Dewi, Acilia dan Nurul, terima kasih untuk kalian yang sudah menjadi keluarga baru di Jember yang selalu memberikan keceriaan dan semangat selama ini
7. Kepada almamterku Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan Ilmu.

## MOTTO

“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya”

(Q.S AL-IMRAN:92)<sup>1</sup>

“Kehidupan itu untuk dinikmati, tapi jika kenikmatan itu berasal dari gaya hidup yang diluar kemampuan, maka kenikmatannya hanya sesaat, penderitaannya lebih abadi”

(Kata Mutiara Bijak)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Al-Qur'an Surat Al-Imran

<sup>2</sup><http://www.bijakkata.com>

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mufida Nurhasanah

NIM : 120910301007

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Dampak Budaya Hajatan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petanidi Desa Pandansari Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Agustus 2016

Yang menyatakan

Mufida Nurhasanah  
NIM 120910301007

**SKRIPSI**

**DAMPAK BUDAYA HAJATAN TERHADAP KONDISI SOSIAL  
EKONOMI MASYARAKAT PETANI DI DESA PANDANSARI KECAMATAN  
SUMBER KABUPATEN PROBOLINGGO**

Oleh

Mufida Nurhasanah

NIM: 120910301007

Pembimbing

**Dr. Nur Dyah Gianawati, MA**

**NIP. 195806091985032003**

**PENGESAHAN**

. Skripsi dengan judul “Dampak Budaya Hajatan terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani di Desa Pandansari Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, pada:

Hari dan tanggal : 10 Oktober 2016

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

**Tim Penguji:**

Ketua,




Budiy Santosa, S.Sos, M.Si  
NIP.197011131997021001

Pembimbing,



Dr. Nur Dyah Gianawati, MA  
NIP.195806091985032003

Anggota 1,



Drs. Syech Harivono, M.Si  
NIP.195904151989021001

Anggota 2,



Kris Hendrijanto, S.Sos.,M.Si  
NIP.197001031998021001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP.195808101987021002

## RINGKASAN

**Dampak Budaya Hajatan Terhadap Kondisi ekonomi Masyarakat Petani di Desa Pandansari Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.** Oleh Mufida Nurhasanah, NIM. 120910301007 Tahun 2016, 91 halaman. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Kebudayaan merupakan bentuk adat-istiadat dan kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat. Kebudayaan memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi setiap kehidupan masyarakat, termasuk didalamnya kondisi sosial ekonomi masyarakat itu sendiri. Salah satu budaya yang sering dilakukan dikalangan masyarakat khususnya masyarakat Jawa di pedesaan yaitu budaya hajatan. Hajatan merupakan budaya yang dilakukan dengan tujuan untuk meminta keselamatan. Hajatan dilakukan karena adanya suatu alasan tertentu seperti pernikahan, khitanan dan lain-lain. Akan tetapi, hajatan yang sering dilakukan oleh masyarakat di Desa Pandansari yaitu tanpa adanya suatu kepentingan, mereka melakukan hajatan hanya untuk kesenangan.

Hajatan yang sering mereka lakukan adalah dalam bentuk yang bermewah-mewahan, yang mana melalui barang yang disumbangkan, hidangan yang dihidangkan kepada para tamu dan juga hiburan yang ditujukan untuk membuat suasana pada saat hajatan tidak sepi. Hajatan ini dilakukan dalam kurun waktu yang tidak menentu, bergantung kepada bulan yang menurut masyarakat Pandansari bagus, maka banyak yang akan melaksanakan hajatan. Selain itu, alasan lebih mementingkan budaya hajatan. Karena apabila tidak sama dengan masyarakat yang ada disekitarnya, maka mereka akan merasa malu.

Metode penelitian yang digunakan berupa metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. lokasi yaitu di Desa Pandansari Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo. Informan pokok yaitu keluarga petani yang memiliki pendapatan tinggi dan pernah melakukan hajatan, sedangkan untuk informan tambahan yaitu tengkulak yang mengetahui semua tentang budaya hajatan dan belum pernah melakukan hajatan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data mentah, transkrip data, pembuatan koding, kategorisasi data,



penyimpulan sementara, triangulasi dan penyimpulan akhir. Validitas data dilakukan dengan metode triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dampak dari budaya hajatan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Pandansari Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo adalah: 1. Menyebabkan menanggung beban hutang karena pengeluaran yang tidak seimbang dengan pendapatan 2. Tingkat pendidikan anak menjadi rendah, karena banyak merasa kurang mampu karena pendapatan yang mereka hasilkan habis digunakan untuk menyumbang kepada orang hajatan, 3. Merupakan salah satu faktor masyarakat menjadi miskin, karena masyarakat di Desa Pandansari masih belum bisa memenuhi kebutuhan dasarnya karena pendapatannya lebih banyak dihabiskan untuk hajatan.

Saran dalam penelitian ini yaitu masyarakat petani lebih baik melakukan pengelolaan keuangannya dengan efisien dengan cara mengurangi biaya jumlah budaya hajatan, sehingga dapat menjadi cerminan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Selain itu, pemerintah perlu membantu dalam melakukan pendampingan perberdayaan komunitas petani agar kehidupan petani menjadi berorientasi ke masa depan dengan meningkatkan kesadaran bahwa pentingnya pendidikan dan menjadi hidup yang sejahtera.

Kata Kunci: Budaya Hajatan, Masyarakat Petani

## PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah, kami panjatkan kehadirat ALLAH SWT, yang senantiasa memberikan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas jember.

Skripsi ini memilih judul “Dampak Budaya Hajatan Terhadap Kondisi Sosial ekonomi Masyarakat Petani. (*studi deskriptif pada masyarakat petani di Desa Pandansari Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo*)” dimana karya ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Strata Satu di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Kami menyadari bahwa penulisan ini masih dari sempurna, walaupun usaha untuk menyempurnakan sudah kami lakukan secara maksimal. Oleh sebab itu, kami sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak. Tanpa mengurangi rasa hormat, rasa terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik;
2. Ibu Dr. Nur Dyah Gianawati, MA, selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Dosen Pembimbing skripsi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang dengan sabar telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama penyusunan hingga terselesaikannya penyusunan Karya Ilmiah ini;
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik penulis selama perkuliahan;
4. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan FISIP Universitas Jember, terima kasih atas bantuan dan kerja samanya terutama kepada bapak Erwin Silasa yang telah sabar membantu kelancaran administrasi penulis;

5. Bapak Tiarso, selaku kepala Desa Pandansari yang telah membantu dan memberikan informasi kepada penulis, dan seluruh masyarakat Desa Pandansari
6. Seluruh teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2012 terutama Sulik, Aisyah dan Umal yang sudah memberikan semangat dan dukungannya selama ini
7. Seluruh pihak yang mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi yang tidak bisa disebut satu persatu

Dengan segala hormat, penulis menerima segala kritik dan saran dari berbagai pihak serta berharap skripsi ini bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Jember, 14 Oktober 2016

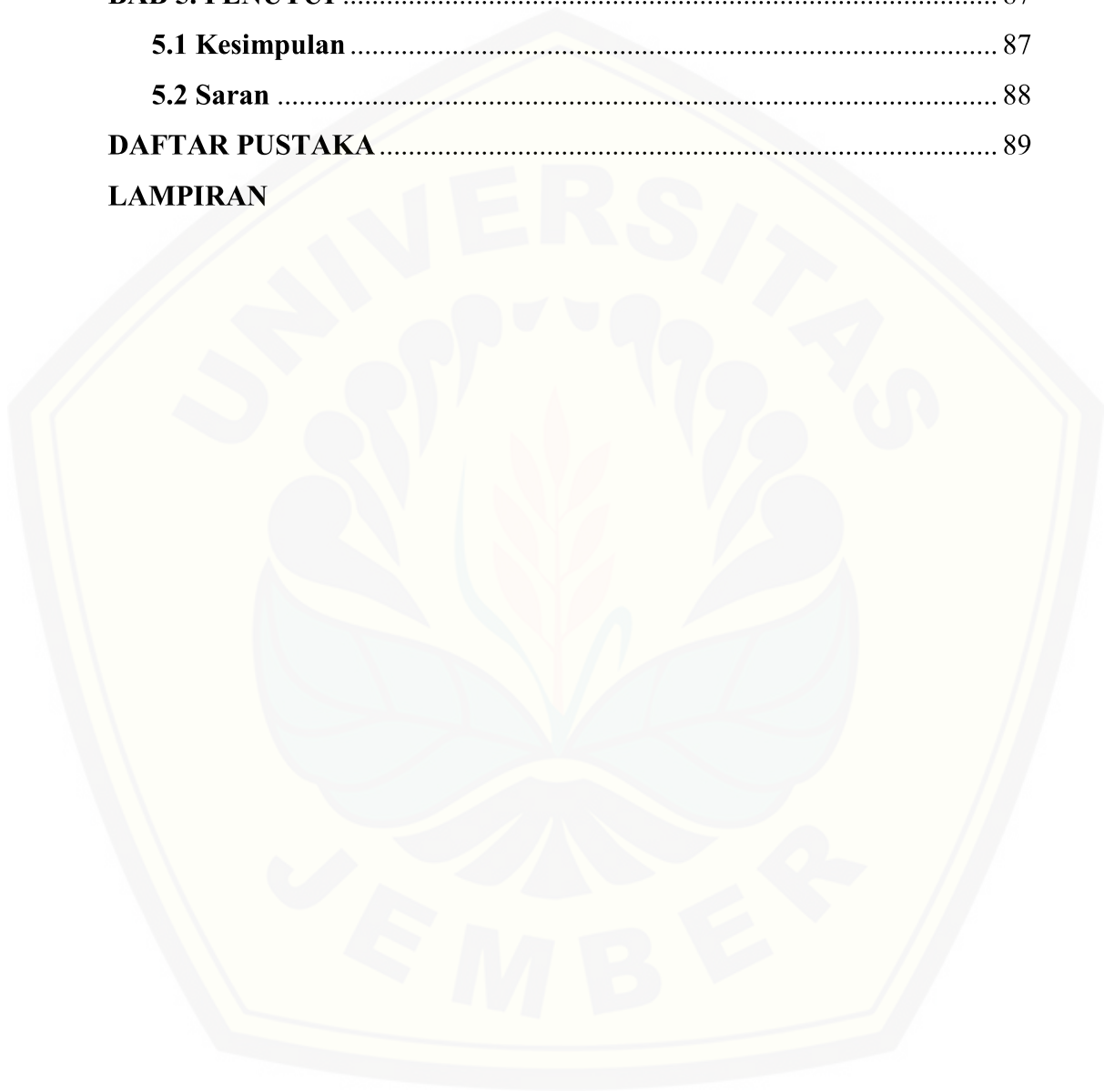
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN MOTO .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN .....	vii
PRAKATA .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
<b>2.1 Konsep Tradisi atau Budaya.....</b>	<b>9</b>
2.1.1 Tradisi Selamatan Masyarakat Jawa .....	12
<b>2.2 Konsep Integrasi Sosial .....</b>	<b>14</b>
<b>2.3 Konsep Konformitas .....</b>	<b>16</b>
<b>2.4 Konsep Masyarakat Petani .....</b>	<b>19</b>
2.4.1 Jenis-jenis Petani.....	19
<b>2.5 Konsep Pendapatan .....</b>	<b>21</b>
<b>2.6 Konsep Penggunaan Pendapatan .....</b>	<b>23</b>
<b>2.7 Konsep Dampak .....</b>	<b>24</b>
<b>2.8 Kerangka Berpikir .....</b>	<b>25</b>

2.9 Kajian Penelitian Terdahulu.....	27
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	28
3.2 Jenis Penelitian .....	29
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian .....	30
3.4 Metode Penentuan Informan .....	30
3.4.1 Informan Pokok.....	31
3.4.2 Informan Tambahan.....	32
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	32
3.5.1 Observasi.....	33
3.5.2 Wawancara.....	33
3.5.3 Dokumentasi .....	40
3.6 Metode Analisis Data .....	41
3.7 Metode Keabsahan Data .....	44
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	47
4.1.1 Letak Geografis .....	47
4.1.2 Kondisi Penduduk .....	48
4.1.3 Kondisi Pendidikan .....	49
4.1.4 Kondisi Keagamaan .....	50
4.1.5 Kondisi Mata Pencaharian .....	50
4.2 Deskripsi Informan .....	51
4.2.1 Informan Pokok.....	52
4.2.2 Informan Tambahan .....	53
4.2.3 Kondisi Sosial Budaya Informan .....	54
4.2.4 Luas Lahan dan Pendapatan.....	56
4.3 Gambaran Budaya Hajatan Masyarakat Di Desa Pandansari.....	60
4.3.1 Bentuk Budaya Hajatan ( <i>Selamatan</i> ) .....	61
4.3.2 Jangka Waktu Pelaksanaan Hajatan.....	69
4.4 Dampak Budaya Hajatan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat .....	72

4.4.1	Menanggung Beban Banyak Hutang.....	74
4.4.2	Tingkat Pendidikan Anak Rendah .....	76
4.4.3	Faktor Masyarakat Menjadi Miskin .....	79
<b>BAB 5. PENUTUP</b>	.....	<b>87</b>
5.1	Kesimpulan .....	87
5.2	Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN</b>		

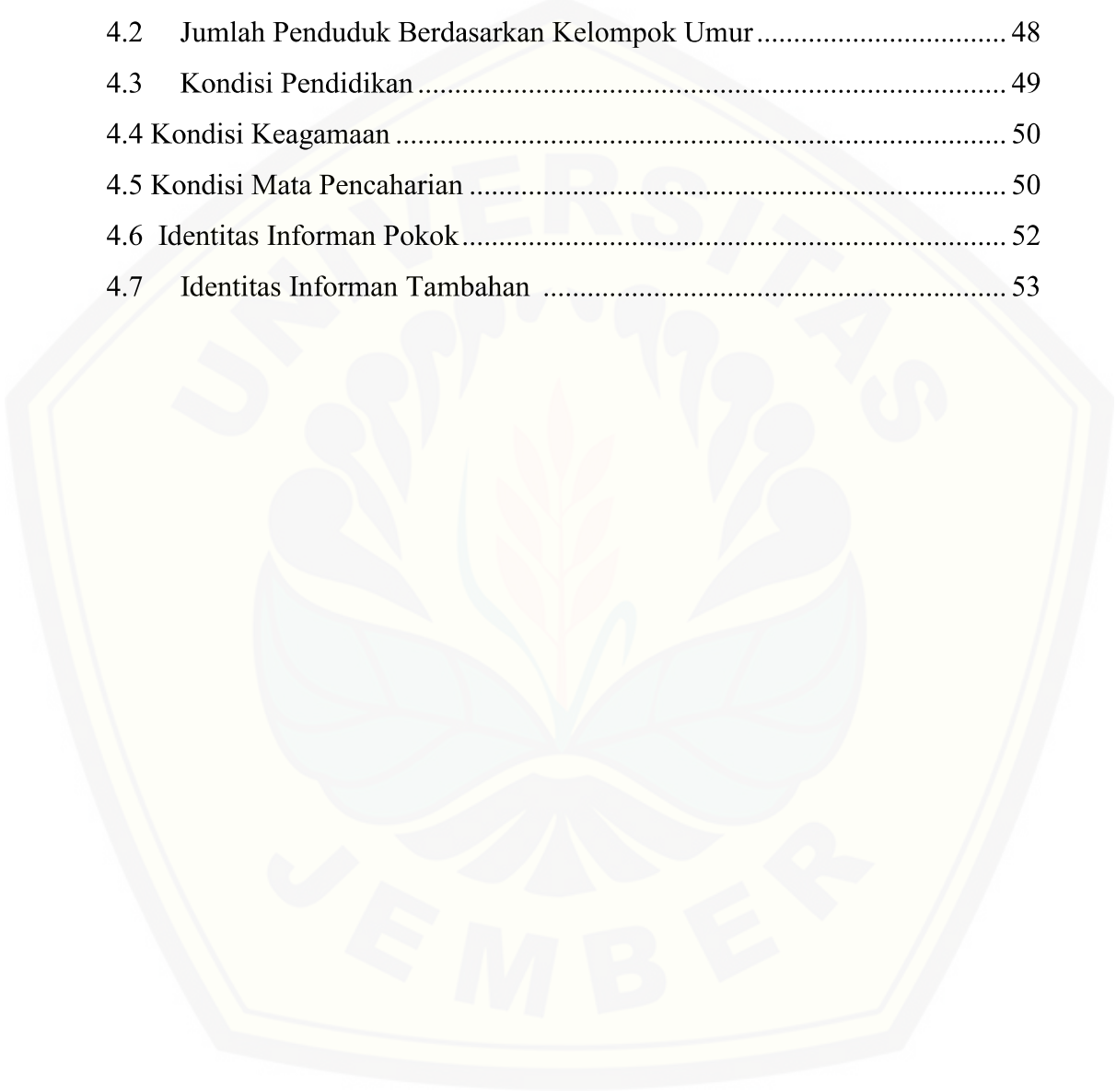




**DAFTAR TABEL**

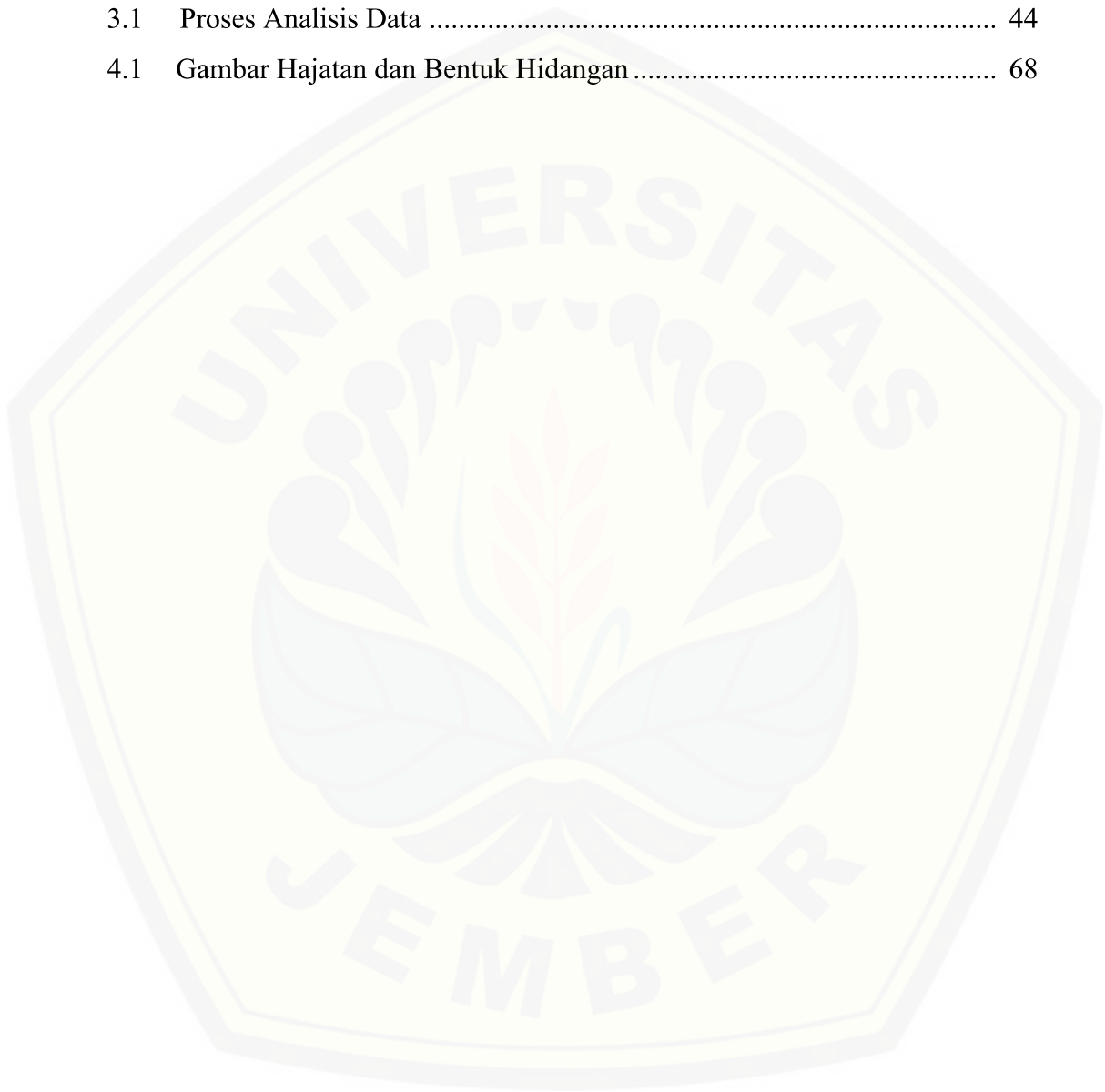
Halaman

4.1 Luas Wilayah Desa Pandansari.....	47
4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur.....	48
4.3 Kondisi Pendidikan.....	49
4.4 Kondisi Keagamaan.....	50
4.5 Kondisi Mata Pencaharian.....	50
4.6 Identitas Informan Pokok.....	52
4.7 Identitas Informan Tambahan.....	53



**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
2.1 Skema Kerangka Berpikir .....	26
3.1 Proses Analisis Data .....	44
4.1 Gambar Hajatan dan Bentuk Hidangan .....	68



**DAFTAR LAMPIRAN**

- A. Taksonomi Penelitian
- B. Pedoman Wawancara
  - B.1 Pedoman Wawancara Untuk Informan Pokok
  - B.2 Pedoman Wawancara Untuk Informan Tambahan
- C. Transkrip Reduksi
- D. Surat Izin Penelitian dari Lembaga Penelitian
- E. Surat Izin Melakukan Penelitian dari BANGKESBANGPOL
- F. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Desa
- G. Dokumentasi Pada Saat Penelitian

## BAB 1. PENDAHULUAN

### I.I Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terdiri dari 17.000 pulau, di mana setiap pulau memiliki suku bangsa yang berbeda-beda. Berbagai macam suku bangsa yang masing-masing sukunya memiliki adat-istiadat, norma-norma, bahasa, kepercayaan, keyakinan dan kebiasaannya yang berbeda-beda. Berdasarkan pada kegiatan yang telah terjadi secara turun-temurun dan mendarah daging di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini membuat Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Keanekaragaman budaya ini salah satunya yaitu budaya *selamatan* atau hajatan yang sering dilakukan oleh kalangan masyarakat.

Kebudayaan dapat diidentifikasi sebagai sebagai hadirnya seperangkat nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman atau acuan perilaku bagi masyarakat yang hidup di dalamnya. Oleh karena itu, kebudayaan memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi setiap kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya kehidupan ekonomi masyarakat tersebut. Seperti budaya Hajatan yang sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan, khususnya pada kalangan masyarakat Jawa.

Pada tahap ini, kebudayaan yang sering dilakukan oleh kalangan masyarakat yaitu budaya atau tradisi *selamatan* atau hajatan. Yang mana hajatan tersebut terdiri dari berbagai macam yang diantaranya hajatan pernikahan, khitanan, 7 bulanan wanita hamil dan lain sebagainya. Pada kalangan masyarakat Jawa banyak bentuk hajatan yang dilakukan, seperti yang sering dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Pandansari Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.

Kondisi geografis yang terdapat di Desa Pandansari yaitu keadaan tanahnya yang gembur seperti pasir, namun cukup subur. Tanaman keras yang tumbuh terutama adalah pinus merkusi, sedangkan dikaki bukit paling atas ditanami pohon cemara. Tumbuhan utamanya adalah pohon-pohonan yang tinggi, pohon elfin dan pohon cemara, sedangkan tanam-tanaman pertanian terutama adalah kentang, kubis, wortel, jagung, bawang prei (*plompong tengger*)

dsb. Cuaca di Desa Pandansari yaitu ketika musim hujan temperaturnya sepanjang hari terasa sejuk dan pada malam hari terasa dingin. Sedangkan pada musim kemarau temperaturnya malam hari terasa lebih dingin dari pada musim hujan. Dan pada musim dingin biasanya diselimuti kabut tebal, sehingga cuacanya semakin dingin.

Penduduk masyarakat Pandansari sebagian besar bertempat tinggal berkelompok dibukit-bukit mendekati lahan pertanian. Mereka hidup dari bercocok tanam diladang, dengan pengairan tadah hujan. Ladang mereka di lereng-lereng gunung dan puncak-puncak yang berbukit-bukit. Alat pertanian yang mereka pakai sangat sederhana, terdiri dari cangkul, sabit dan sebagainya, serta ada beberapa alat atau teknologi modern sebagai perlengkapan mereka dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Sebagian besar mereka bertempat tinggal jauh dari ladangnya, sehingga harus membuat gubuh-gubuk sederhana diladangnya untuk berteduh sementara waktu siang hari. Hal ini merupakan bentuk potensi yang mereka miliki, sehingga pekerjaan yang perlu dilakukan adalah sebagai petani.

Pendapatan masyarakat di Desa Pandansari dihasilkan dari sumber pertanian, yang telah menjadi sumber utama mereka dalam menghasilkan suatu pendapatan. Pendapatan petani dapat dihasilkan setelah mereka melakukan panen dengan rata-rata minimal sejumlah Rp. 8.000.00 sampai dengan Rp.10.000.000. Sedangkan untuk buruh tani dalam perharinya, kerja mulai dari pukul 06.00 sampai pukul 12.00, itu menghasilkan sejumlah Rp.25.000.

Komunitas petani yang terdapat di Desa Pandansari yaitu petani yaitu orang yang mempunyai lahan dan mengelolanya, buruh tani adalah mereka yang bekerja ke orang yang mempunyai lahan, sedangkan pedagang adalah mereka yang menjual hasil pertaniannya sebagaimana perannya adalah sebagai tengkulak, yaitu membeli hasil pertanian ke orang-orang tani dan buruh tani kemudian menjualnya ke pasar untuk mendapatkan hasil yang lebih dari hasil pembelian dari petani.

Desa Pandansari masyarakatnya adalah masyarakat Jawa, yang mana orang-orangnya masih kental dengan adat-istiadat atau budaya yang telah ditinggalkan oleh para leluhurnya. Meskipun ada beberapa caranya yang sudah berbeda. Akan tetapi, bentuk hajatan yang dilakukan masih tidak berubah, yaitu hajatan dalam bentuk yang bermewah-mewahan dengan membutuhkan biaya yang cukup banyak. Hal ini sebagaimana hasil observasi awal yang telah dilakukan pada tanggal 16 bulan Desember 2015.

Budaya atau tradisi hajatan yang sering dilakukan yaitu hajatan pernikahan, khitanan, tasyakuran dan hajatan yang didasarkan karena kesenangan semata tanpa adanya suatu kepentingan yang perlu dihajati. Dalam pelaksanaan tersebut melibatkan semua masyarakat di Desa Pandansari dengan bentuk adanya adat *nyumbang*. *Nyumbang* adalah salah satu bentuk dalam tradisi hajatan yang merupakan suatu kewajiban bagi orang-orang yang diundang untuk membantu mempersiapkan pelaksanaan hajatan tersebut. Yang mana dalam istilah *nyumbang* di sini yaitu bagi mereka yang diundang membantu menyiapkan perlengkapan untuk acara hajatan, maka mereka menyumbang dalam bentuk uang atau barang dan pekerjaan. Barang yang disumbangkan ini akan dikembalikan pada saat orang yang menyumbang itu melaksanakan hajatan dengan jenis dan jumlah yang sama, yaitu pada saat awal menyumbang.

Barang-barang yang dibawa dalam maksud sumbangan tersebut berbeda dengan barang-barang yang dibawa pada saat hajatan, yang disebut dengan *wadah*. *Wadah* tersebut terdapat barang seperti beras atau gula dan sejenis rokok yang jumlahnya lebih kecil dari jumlah sumbangan yang sudah dibawa sebelumnya. Hal ini juga sejenis dengan sumbangan, yaitu harus dikembalikan ketika orang tersebut hajatan. Dan orang-orang yang membantu dirumah orang yang melaksanakan hajatan tersebut di sebut dengan *Betek* bagi wanita dan *Sinoman* bagi laki-laki. *Betek* dan *Sinoman* ini harus membantu menyiapkan pelaksanaan hajatan mulai dari awal, untuk yang *Betek* membantu membuat kue dan memasak, sedangkan untuk *Sinoman*, membantu untuk menyiapkan tempat para undangan dan tempat lain-lain yang diperlukan untuk hajatan.



Dalam pelaksanaan hajatan tersebut ada beberapa keluarga yang melaksanakan hajatan tanpa mengundang hiburan dan sebagian besar yang mengundang hiburan sebagai tontonan bagi para undangan. Jenis hiburan yang mereka undang adalah berupa tarian seni seperti Tayub (tarian sinden), Reog, Kuda kencak, Orkes, dan lain-lain. Dengan tujuan agar suasana pada saat hajatan tersebut tidak terasa sepi. Dengan jenis hiburan yang mereka undang, hal ini salah satu faktor bagi mereka dalam mengeluarkan biaya. Karena hajatan yang sering dilakukan oleh kalangan masyarakat di Desa Pandansari dapat dibagi menjadi 3 kategori yaitu tingkat rendah, menengah dan tingkat atas. Perbedaan dalam 3 kategori tersebut adalah jumlah biaya yang dihabiskan dan jenis hiburan yang diundang.

Jangka waktu pelaksanaan hajatan ini yaitu secara tidak beraturan, bergantung pada masa-masa yang menurut mereka bagus, maka banyak yang melaksanakan hajatan. Jangka waktu inilah yang sangat memicu dengan kondisi ekonomi mereka, karena apabila banyak yang melaksanakan hajatan, maka pengeluaran mereka tidak seimbang dengan pendapatan yang mereka hasilkan. Sedangkan pendapatan ini, merupakan salah satu faktor utama bagaimana seseorang tersebut dapat memenuhi kebutuhannya, dimana kebutuhan ini terdapat dua kategori yaitu kebutuhan materi dan kebutuhan non materi.

Dalam pelaksanaan hajatan ini ada terdapat nilai budaya yang menjadi dasar utama bagi masyarakat khususnya masyarakat Pandansari. Bahwa ketika ada yang hajatan, mereka selalu memandang dari sumbangan atau barang-barang yang dibawa ke rumah orang yang hajatan tersebut. Mereka selalu berlomba-lomba untuk dapat menyumbang barang yang ternilai mahal dan banyak, karena apabila barang yang disumbangkan tidak sama dengan yang lainnya yaitu terkait dengan jenis dan jumlah barang, maka mereka akan malu. Selain itu, mereka berfikir, sumbangan ini merupakan suatu tabungan yang dapat mereka ambil setelah mereka mengadakan hajatan. Hal ini merupakan fungsi bagi mereka dalam menyumbang.

Akan tetapi, bagi mereka yang melakukan hajatan dengan hiburan yang mahal, juga akan berpengaruh terhadap barang atau uang yang mereka dapatkan

dari hasil sumbangan orang. Karena banyak dari mereka yang melakukan hajatan dengan yang modal kecil, tapi hiburan yang mereka undangan membutuhkan biaya tinggi seperti Reog dan Tayuban (tarian sinden). Reog dan Sinden yang diundang bukan hanya 1, melainkan minimal 2 sampai 4 orang Reog dan Sinden. Sedangkan untuk biaya 1 Reog itu sudah Rp 2.500.000, begitu juga dengan Sinden. Bentuk hajatan inilah yang akan menghabiskan biaya yang cukup tinggi, dan ini masih beda biaya yang digunakan untuk perlengkapan dapur.

Berdasarkan fakta yang terdapat di Desa Pandansari yaitu terkait dengan budaya yang sangat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat. Bahwa dalam mencapai hidup yang sejahtera terdapat 3 kemandirian sosial dalam ilmu kesejahteraan sosial yaitu kesejahteraan individu, keluarga atau kelompok dan komunitas atau masyarakat. Untuk dapat mencapai hidup yang sejahtera, seharusnya pendapatan yang mereka hasilkan sangat cukup untuk kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder mereka. Akan tetapi, karena faktor budaya atau tradisi yang tidak bisa ditinggalkan, maka pengeluaran mereka jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatannya.

Pendapatan petani di Desa Pandansari dapat dikategorikan rendah, karena meskipun penghasilan mereka lumayan tinggi setiap mereka panen. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan pengeluaran mereka melalui budaya hajatan yang sering mereka lakukan, sehingga penghasilan mereka menjadi menjadi sangat terbatas. Yang mana, pada umumnya masyarakat petani di Desa Pandansari dalam menggunakan pendapatan mereka, mereka gunakan dengan mementingkan budaya hajatan mereka, daripada dengan memenuhi kebutuhan mereka untuk menjadikan hidup mereka lebih baik atau hidup sejahtera.

Oleh sebab itu, bentuk budaya hajatan yang sering mereka lakukan sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi mereka, yaitu dimana mereka kondisi sosial mereka merupakan suatu persaingan dengan berlomba-lomba saling tinggi atau banyak biaya yang mereka gunakan untuk hajatan, sedangkan kondisi ekonomi mereka terbatas. Dengan demikian, bentuk hajatan yang sudah merupakan suatu kebiasaan atau budaya bagi masyarakat pandansari akan berakibat pada kehidupan mereka khususnya terhadap kondisi sosial mereka.

Berdasarkan uraian fenomena yang terkait dengan budaya hajatan di Desa pandansari, maka peneliti ingin memfokuskan kajiannya dengan mengamati kesejahteraan keluarga petani yang ada di Desa Pandansari. Yang mana fenomena atau fakta yang sering dilakukan sangat berkaitan dengan perekonomian mereka. Selain itu, ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung kesejahteraan hidup mereka, yang mana pada tahap ini, ekonomi yang dimaksud adalah pendapatan mereka. pendapatan mereka lebih banyak mereka habiskan untuk hajatan, selain karena memang sudah menjadi budaya, tapi karena mereka akan malu, apabila mereka tidak melakukannya dngan cara yang sederhana. Oleh sebab itu, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup mereka.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah adalah merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi. Terkait dengan fenomena yang menjelaskan tentang Budaya Hajatan, sebagaimana yang telah tercantum dilatar belakang. Hal ini dapat menimbulkan suatu pertanyaan bagi peneliti yang mana pertanyaan tersebut disebut dengan rumusan masalah.

Maka dari itu rumusan masalah terkait dengan budaya hajatan yang sering dilakukan oleh masyarakat petani di Desa Pandansari yaitu “ Bagaimana Dampak Dari Budaya Hajatan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Di Desa Pandansari?” Karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam terkait Budaya Hajatan yang sering mereka lakukan dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya yaitu kepada petani yang ada di Desa Pandansari.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis tentang dampak dari gaya hidup konsumtif yang dilakukan oleh masyarakat petani di Desa Pandansari Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan itu seharusnya memiliki manfaat baik bagi peneliti itu sendiri maupun bagi orang lain yang membaca dari hasil penelitian ini. Maka dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yang diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti yang berhubungan dengan budaya-budaya yang berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat. Dan dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan;

b. Bagi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Melalui penelitian ini diharapkan sebagai informasi dan tambahan referensi jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial dalam melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan kesejahteraan masyarakat dengan tema yang sama;

c. Melalui penelitian ini diharapkan untuk dapat menumbuhkan kepekaan Mahasiswa dalam menyikapi budaya-budaya, fungsi budaya dan nilai budaya yang masih sangat kental dikalangan masyarakat.

d. Melalui penelitian ini diharapkan sebagai model percontohan bagi Mahasiswa untuk dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan dengan bentuk yang lebih sederhana tanpa harus dengan cara yang dapat menimbulkan suatu persaingan antar sesama manusia.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan garis besar konsep penelitian yang sengaja disusun oleh peneliti agar dapat ditentukan arah fokus penelitian. Dalam setiap melakukan suatu penelitian selalu memerlukan teori, yang mana teori digunakan sebagai acuan dalam membantu menjelaskan fenomena yang ada. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Cooper dan Schindler dalam Sugiyono (2014:41) bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Peneliti melakukan pertimbangan dalam memasukkan rujukan yang relevan dalam pustaka, hal ini dilakukan agar teori yang digunakan sesuai dengan gejala yang telah ditemukan dilapangan.

Secara geografis masyarakat petani adalah masyarakat yang hidup dan berkembang dikawasan perkebunan dan pertanian, yang mana masyarakat tersebut bergantung terhadap sumber daya alam yang mereka kelola menjadi lahan pertanian. Pertanian yang mereka kelola akan menghasilkan suatu pendapatan yang dapat mereka gunakan dalam memenuhi kebutuhan mereka demi menjaga kelangsungan hidup yang layak. Dalam masyarakat petani terdapat beberapa kategori didalamnya yaitu petani besar (tuan tanah) yang memiliki lahan yang luas dan memperkerjakan orang lain, petani sedang atau petani yaitu mereka yang mempunyai lahan untuk dikerjakan sendiri, dan buruh tani adalah mereka yang bekerja dilahan orang lain dalam bentuk kerja harian.

Masyarakat petani pada umumnya bertempat tinggal disuatu pedesaan yang sebagian besar lebih banyak masyarakat suku jawa. Pada masyarakat suku jawa ini merupakan masyarakat yang tidak bisa lepas dari budaya yang selalu mengikat masyarakat itu sendiri dari generasi kegenerasi selanjutnya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial mereka, yang mana mereka harus melakukan budaya tersebut meskipun mereka sudah memasuki masa modern. Karena dalam budaya tersebut terdapat suatu nilai, fungsi dan kepercayaan yang tidak bisa mereka tinggalkan. Oleh sebab itu, kebudayaan memiliki pengaruh yang kuat bagi setiap tindak tanduk masyarakat yang hidup didalamnya. Akibat

pengaruh ini, seringkali terjadi masalah didalamnya. Salah satunya adalah masalah ekonomi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, seperti yang terdapat pada masyarakat petani di Desa Pandansari bahwasanya masyarakat Pandansari sangat terikat dengan budaya yaitu salah satunya adalah budaya hajatan. Hajatan ini merupakan budaya yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat petani di Desa Pandansari, karena hajatan ini memiliki fungsi yang sangat besar melalui budaya *nyumbang* yang sering mereka lakukan pada setiap ada orang yang melakukan hajatan. Perilaku menyumbang tersebut merupakan bentuk dari integrasi masyarakat dalam menyatukan dirinya dengan orang lain. Selain itu, budaya hajatan yang sering dilakukan, merupakan bentuk penyesuaian masyarakat dalam mengikuti budaya yang telah mengikat masyarakat, yang mana tidak adanya perbedaan antara petani miskin dan kaya. Karena yang mereka lakukan yaitu untuk mendapatkan pujian atau diakui oleh masyarakat yang ada disekelilingnya.

Dengan budaya inilah yang dapat mempengaruhi penggunaan pendapatan mereka, karena pendapatan yang mereka dapatkan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka, melainkan untuk budaya hajatan yang akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat petani itu sendiri.

## **2.1. Konsep Tradisi atau Budaya**

Tradisi adalah sebuah kata yang sakral dikalangan masyarakat. Mulfi dalam Yuliani (2010:22) mengemukakan tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* yang berarti diteruskan. Dalam pengertian paling sederhana, tradisi adalah:

“sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu mengulang sesuatu menjadi kebiasaan.”

Jadi tradisi adalah suatu hal yang telah menjadi kebiasaan seseorang atau sekelompok masyarakat yang telah melewati proses yang cukup lama yaitu dari



nenek moyang sampai sekarang hingga tradisinya dapat mengalami beberapa perubahan.

Tradisi dalam KBBI (2001:1208) secara etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Aryani menyatakan tradisi secara terminologi (2003) adalah merupakan produk sosial dan hasil pertarungan sosial politik yang keberadaannya terkait dengan manusia.

Sedangkan menurut Soetrisno (2008:209)

“tradisi adalah segala sesuatu yang turun temurun yang terjadi atas interaksi antara klan yang satu dengan klan yang lainnya, yang kemudian membuat kebiasaan-kebiasaan satu sama lain yang terdapat dalam klan itu kemudian berbaur menjadi satu kebiasaan. Dan apabila interaksi yang terjadi semakin meluas maka kebiasaan dalam klan menjadi tradisi atau kebudayaan dalam suatu ras atau bangsa yang menjadi kebanggaan mereka”.

Tradisi menurut KBBI, Aryani dan Soetrisno dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu kebiasaan yang secara turun temurun dilakukan oleh sekelompok masyarakat dan menjadi suatu kebiasaan yang tidak bisa di tinggalkan.

Ibid dalam KBBI (2001:1208) menjelaskan bahwa:

“Tradisi merupakan sinonim dari kata “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitupun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari sebuah makna hukum tidak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar”

Serupa dengan penjelasan Syani (1995:53) yaitu:

“Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya. Itulah sebab sehingga keduanya merupakan personifikasi. Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama. Kedua kata ini merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma, dan hukum, sehingga keduanya merupakan *dwitunggal*”.

Berdasarkan penjelasan Ibid dan Syani bahwa tradisi merupakan kata lain dari budaya, yang mana kedua kata tersebut saling mempengaruhi masyarakat dalam segala perilaku atau kepercayaan yang menjadikan suatu kebiasaan pada kalangan masyarakat itu sendiri.

Menurut Koentjaraningrat dalam Lestari (2015:04) menjelaskan:

“kebudayaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan manusia sebagai bentuk hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang berguna untuk mencapai pemenuhan kehidupan manusia. Baik untuk dirinya sendiri maupun bagi manusia pada umumnya yang berupa bahasa, ilmu pengetahuan, perilaku dan kebiasaan, adat-istiadat, norma-norma, kerelegiusan, mata pencaharian, peralatan perkakas kebutuhan hidup manusia yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya untuk berkembang lebih maju”

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan secangkep hasil dari cipta dan rasa yang berguna bagi manusia yang meliputi perilaku, kebiasaan dan alat-alat yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu Koentjaraningrat dalam Lestari (2015:05) berpendirian bahwa kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga wujud sebagai berikut:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan wujud budaya tersebut, bahwa setiap pokok dalam budaya masing-masing memiliki arti. Yang mana menurut Koentjaraningrat dalam Lestari (2015:6) berpendapat bahwa isi pokok arti tiap kebudayaan di dunia ini terbagi menjadi unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut:

1. Bahasa,  
Sesuatu yang berawal dari hanya sebuah kode, tulisan hingga berubah sebagai lisan untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia. Bahkan sudah ada bahasa yang dijadikan bahasa universal seperti bahasa Inggris.

2. Sistem pengetahuan,  
Sistem yang terlahir karena setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang berbeda sehingga memunculkan dan mendapatkan sesuatu yang berbeda pula, sehingga perlu disampaikan agar yang lain juga mengerti.
3. Organisasi sosial,  
Sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing antar individu sehingga timbul rasa utuk berorganisasi dan bersatu.
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi,  
Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang – barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain.
5. Sistem mata pencaharian hidup  
Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang – barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain.
6. Sistem religi  
Kepercayaan manusia terhadap adanya Sang Maha Pencipta yang muncul karena kesadaran bahwa ada zat yang lebih dan Maha Kuasa.
7. Kesenian  
Setelah memenuhi kebutuhan fisik manusia juga memerlukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan psikis mereka sehingga lahirlah kesenian yang dapat memuaskan

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal menjelma menjadi sistem budaya, sistem sosial, dan unsur kebudayaan fisik. Unsur-unsur tersebut terdapat dalam wujud budaya yang banyak dijumpai dikalangan masyarakat. Yang mana, dalam wujud kebudayaan terkait dengan tindakan individu terdapat unsur kepercayaan, kesenian, pengetahuan dan sebagainya.

#### 2.1.1 Tradisi Selamatan Pada Masyarakat Jawa

Dalam tradisi Jawa, upacara yang terkait dengan kehidupan dikonsepsikan oleh para ahli antropologi sebagai upacara lingkaran hidup yang dikonsepsikan oleh orang Jawa sebagai selamatan, yaitu suatu upacara makan bersama yang telah diberi do'a sebelum dibagikan. Kodiran dalam Yuliyani 2010:24, selamatan tidak terpisahkan dari pandangan alam pikiran partisipasi dan erat hubungannya dengan kepercayaan pada unsur-unsur kekuatan sakti maupun makhluk-makhluk halus.

Selamatan ditujukan agar tidak ada gangguan apapun didalam kehidupan manusia.

Dalam Yuliyani (2010:24):

“Setiap kegiatan upacara ritual atau selamatan adalah sebuah kegiatan yang melibatkan semua unsur masyarakat didalam lingkungan bertetangga. Partisipasi masyarakat dalam selamatan menggambarkan adanya tindakan harmoni sosial, keukunan sosial sebab semua masyarakat dalam lingkaran bertetangga tersebut dalam suasana yang sama dan juga menikmati makanan yang hampir sama, sehingga inilah suatu wujud dari tujuan konsepsi Jawa mengenai *slamet, rukun dan harmoni*”.

Sedangkan Pujileksono (2009:82) menjelaskan:

“selamatan adalah inti kehidupan Orang Jawa, wujud dari tidak hanya harmonisasi antara sesama mahluk hidup, tetapi juga bermakna harmonisasi antara kekuatan natural dan supranatural....Sementara itu kekuatan dunia sakral memberikan keselamatan atau barokah bagi manusia sehingga terdapat ruang kosong didalamnya, dan manusia harus mengisi ruang kosong tersebut supaya selalu penuh. Ruang kosong yang tidak terisi oleh berbagai upacara ritual (selamatan) akan menyebabkan ketidakseimbangan sehingga menyebabkan terjadinya bencana atau malapetaka”.

Penjelasan dalam Yuliyani dan Pujileksono terkait dengan selamatan yaitu suatu bentuk kebiasaan yang selalu melekat pada diri manusia dengan bertujuan menjaga hubungan sesama manusia dan makhluk hidup lainnya. Pada masyarakat Jawa, budaya hajatan atau selamatan suatu hal yang tidak bisa ditinggalkan, yang mana selamatan tersebut sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat itu sendiri, sehingga banyak jenis hajatan atau selamatan yang sering mereka lakukan.

Syam dalam Yuliyani (2010:25) upacara selamatan dapat digolongkan kedalam empat macam, sesuai dengan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan manusia sehari-hari, yakni:

- a. Selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan, kelahiran, upacara menyentuh tanah untuk pertama kali, upacara menusuk telinga, sunatan, kematian serta saat-saat kematian



- b. Selamatan yang berkaitan dengan bersih desa, penggarapan tanah pertanian dan setelah panen
- c. Selamatan yang berhubungan dengan hari-hari serta bulan-bulan besar Islam
- d. Selamatan pada saat tertentu, berkenaan dengan kejadian-kejadian seperti melakukan perjalanan jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya, bernazar kalau sembuh dari sakit.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang tradisi atau budaya hajatan tersebut. Konsep selamatan pada penelitian ini yaitu, dimana orang-orang yang melakukan selamatan atau hajatan dengan tujuan untuk meminta keselamatan dari bahaya baik itu dari makhluk hidup maupun makhluk halus lainnya. akan tetapi, selamatan disini sudah merupakan bentuk perubahan budaya, yang mana tujuan selamatan yang sering dilakukan adalah untuk mendapatkan nama dikalangan masyarakat.

## 2.2 Konsep Integrasi Sosial

Masyarakat merupakan sekumpulan kelompok atau individu yang bertempat dalam satu tempat yang terbentuk sebagai suatu komunitas. Dalam komunitas tersebut terdapat beberapa perbedaan bahasa, agama atau etnis dan ras, yang mana akan menimbulkan suatu konflik, apabila dalam individu dalam masyarakat tersebut tidak dapat saling menerima perbedaan tersebut. Oleh sebab, itu dengan adanya kesepakatan dalam individu tersebut yang mau menerima dan menyesuaikan dirina dengan perbedaan yang ada, maka hal ini disebut dengan integrasi sosial, yaitu saling menerima perbedaan yang dapat menjadikan kesatuan antar individu tersebut. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1998) mengartikan bahwa:

“integrasi” sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan. Kata “kesatuan” mengisyaratkan berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain mengalami proses pembauran. Jika pembauran telah mencapai suatu perhimpunan, maka gejala perubahan ini dinamai integrasi. Dalam bahasa Inggris, integrasi (*integration*) antara lain bermakna “keseluruhan” atau “kesempurnaan.”

Dalam Hendry (2013:194) menjelaskan bahwa:

“integrasi sosial berarti proses penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat, sehingga menghasilkan pola

kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi. Dua unsur pokok integrasi sosial yaitu pembauran atau penyesuaian dan fungsional”

Menurut Gillin (dalam Kurniawan, 2015:02) yaitu bagian dari proses sosial yang terjadi karena perbedaan fisik, emosional, budaya dan perilaku. Dalam Maryati dan Suryati (2007) Integrasi sosial adalah proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat, sehingga menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur yang berbeda tersebut dapat meliputi ras, etnis, agama, bahasa, kebiasaan, sistem nilai dan lain sebagainya. Menurut Baton (dalam Kurniawan, 2015:02) integrasi sebagai suatu pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat, tetapi tidak memberikan fungsi penting pada perbedaan pada ras tersebut.

Berdasarkan beberapa penjelasan terkait dengan integrasi sosial, dapat disimpulkan bahwa integrasi sosial merupakan penyatuan atau penyesuaian kelompok individu, sehingga menjadi satu komunitas meskipun didalamnya terdapat beberapa perbedaan seperti agama, bahasa dan lain-lain. Dengan adanya integrasi sosial tersebut, dapat diketahui ada beberapa bentuk integrasi. Kurniawan (2015:03) menjelaskan bentuk integrasi sosial, yaitu:

1. *Asimilasi* merupakan pembauran kebudayaan yang disertai ciri khas kebudayaan asli.
2. *Akulturas*i merupakan penerimaan sebagian unsur-unsur asing tanpa menghilangkan kebudayaan asli. contoh : Sekaten, akulturas*i* antara budaya Jawa, Islam dan Hindu

Dengan bentuk integrasi sosial tersebut, maka perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya integrasi sosial. Yang mana dalam setiap perilaku pada diri individu atau masyarakat pasti ada beberapa faktor yang dapat mendukung dan terbentuknya kesatuan atau integrasi sosial pada diri individu itu sendiri. Kurniawan (2015: 03) menyebutkan faktor pendorong terbentuknya integrasi sosial yaitu faktor internal dan faktor eksternal, diantaranya:

1. Faktor Internal:
  - a. Kesadaran diri sebagai makhluk sosial
  - b. Tuntutan kebutuhan
  - c. Jiwa dan semangat gotong royong
2. Faktor External:
  - a. Tuntutan perkembangan zaman



- b. Persamaan kebudayaan
- c. Terbukanya kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan bersama
- d. Persamaan visi, misi, dan tujuan
- e. Sikap toleransi
- f. Adanya konsensus nilai
- g. Adanya tantangan dari luar

Dengan adanya faktor pendorong dalam integrasi sosial, maka perlu diketahui syarat untuk berhasilnya terbentuk integrasi sosial, sehingga dapat diketahui apakah integrasi sosial tersebut sudah atau telah terbentuk dalam masyarakat. Oleh sebab itu, Kurniawan (2015:03) menjelaskan syarat berhasilnya integrasi sosial yaitu:

1. Untuk meningkatkan Integrasi Sosial, Maka pada diri masing-masing harus mengendalikan perbedaan/konflik yang ada pada suatu kekuatan bangsa dan bukan sebaliknya.
2. Tiap warga masyarakat merasa saling dapat mengisi kebutuhan antara satu dengan yang lainnya

Berdasarkan penjelasan tentang integrasi sosial dan faktor pendorong terbentuknya integrasi tersebut. Maka dapat diketahui konsep integrasi dalam penelitian ini yaitu dimana mereka saling menerima perbedaan dan saling bergotong royong untuk tetap menjaga budaya hajat, yang mana didalamnya terdapat tujuan untuk saling mengisi kebutuhan. Selain itu, hal inilah yang membuat mereka tetap bertahan yaitu adanya unsur keterpaksaan untuk tetap mengikuti budaya hajat tersebut.

### **2.3 Konsep Konformitas**

Individu dalam sebuah kelompok atau masyarakat, seringkali apa yang dilakukan dan yang diinginkan, seharusnya atas pertimbangan untuk kebaikan diri sendiri. Tetapi, tanpa disadari bahwa tindakan yang sering dilakukan oleh individu dalam masyarakat tersebut atas dasar pengaruh dari luar, yaitu kelompok yang ada disekitarnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari dari tindakan penyimpangan terhadap kelompok agar tidak mendapat sanksi social seperti ejekan dan rasa ketidaknyamanan dalam bergaul. Tindakan tersebut adalah bentuk-bentuk

penyesuaian yang kita lakukan dalam suatu kelompok yang disebut sebagai konformitas. Seperti dijelaskan Baron dan Byrne (2005:53):

“tekanan untuk melakukan konformitas berakar dari kenyataan bahwa diberbagai konteks ada aturan-aturan eksplisit ataupun tak terucap yang mengindikasikan bagaimana kita seharusnya atau sebaiknya bertingkah laku. Aturan-aturan ini dikenal sebagai norma sosial (social norms) dan aturan-aturan ini seringkali menimbulkan efek yang kuat pada tingkah lakukita”.

Menurut Kiesler & Kiesler (dalam Anwar, 2013:21): “perubahan perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja”. Zebua dan Nurdjayadi (dalam Fitriyani, 2013:59) Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok. Kemudian ditambahkan oleh Fitriyani (2013: 59) konformitas dalam kelompok tidak selalu bersifat positif. Adanya keinginan untuk diterima dan diakui oleh kelompok ternyata cukup kuat untuk mendorong seseorang melakukan hal yang negatif.

Dari penjelasan di atas tentang tindakan penyesuaian (Konformitas), dapat dipahami bahwa individu seringkali melakukan tindakan tanpa mengutamakan apa yang menjadi prioritasnya sendiri, dikarenakan pengaruh dari luar atau kelompok untuk mengikuti norma sosial yang berlaku dan dapat diakui dalam kelompok atau masyarakat itu sendiri. Hal ini sangat kuat pengaruhnya terhadap individu, karena individu yang berada dalam suatu kelompok atau masyarakat, maka akan terikat dengan norma dan budaya yang ada, sehingga tidak bisa menghindari dan harus mengikutinya. Menurut Hurlock (dalam Anwar, 2013:21) Konformitas terjadi karena adanya keinginan untuk diterima kelompok sosial. Semakin tinggi keinginan individu untuk diterima secara sosial maka semakin tinggi pula tingkat konformitasnya. Ada dua jenis konformitas menurut Sarwono (dalam Anwar, 2013:21) yaitu:

1. Menurut.  
Konformitas yang dilakukan secara terbuka, sehingga terlihat oleh umum walaupun hatinya tidak setuju;
2. Penerimaan.  
Konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial.

Berdasarkan penjelasan dan jenis konformitas di atas, dapat dipahami bahwa tindakan penyesuaian atau konformitas terdapat suatu faktor yang mempengaruhi terjadinya konformitas pada individu atau kelompok dalam masyarakat. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh dari dalam dirinya atau pengaruh dari orang lain. Menurut Myers (dalam Fitriyani, 2013:59) terdapat dua dasar pembentuk konformitas, yaitu pengaruh normatif dan pengaruh informasional, yang artinya:

1. Pengaruh normatif pada konformitas memiliki arti penyesuaian diri dengan keinginan atau harapan orang lain untuk mendapatkan penerimaan dari anggota kelompoknya. Pengaruh normatif mendorong terjadinya penyesuaian sebagai akibat pemenuhan pengharapan kelompok untuk mendapat persetujuan atau penerimaan, agar disukai dan agar terhindar dari penolakan.
2. Pengaruh informasional sebagai tekanan yang terbentuk oleh adanya keinginan dari individu untuk memiliki pemikiran yang sama dan beranggapan bahwa informasi dari kelompok lebih kaya daripada informasi yang dimilikinya, sehingga individu cenderung untuk *conform* dalam menyamakan pendapat dan sugesti. Pengaruh informasional mendorong individu untuk melakukan penyesuaian akibat dari penerimaan pendapat kelompok, yang menjadi bukti dalam mendapatkan pandangan akurat sehingga mengurangi ketidakpastian.

Dengan uraian tentang konformitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan seseorang atau kelompok yang tanpa didasari atas kemauannya sendiri, melainkan karena mengikuti pengaruh dari orang lain yang dapat menyebabkan seseorang tersebut dihargai dan diakui oleh kelompok sosial yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu, hal ini merupakan salah satu bentuk tindakan penyesuaian yang lebih mementingkan mengikuti aturan sosial, meskipun hal ini tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu itu sendiri.

## 2.4 Masyarakat Petani

Petani adalah seorang yang mempunyai profesi bercocok tanam (menanam tumbuh-tumbuhan) dengan maksud tumbuh-tumbuhan dapat berkembang biak menjadi lebih banyak serta untuk dipungut hasilnya, tujuan menanam tumbuh-tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu dapat dimakan manusia dan hewan peliharaanya. Sesuai dalam Undang-Undang Nomor 19 tentang petani bahwa yang dimaksud “Petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan/ atau beserta keluarganya yang melakukan Usaha Tani dibidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan/ atau peternakan.

Hal ini juga sebagaimana yang kemukakan oleh Robert Redfield dalam Kurnia (2012: 18) bahwa:

“Petani adalah seseorang yang mengendalikan secara efektif sebidang tanah yang terikat oleh ikatan-ikatan tradisi sejak lama. Tanah dan dirinya adalah bagian dari satu hal dan merupakan suatu kerangkaan hubungan yang telah berdiri lama. Petani adalah orang yang mengerjakan sebidang tanah, baik tanahnya sendiri, sebagai penyewa maupun mengerjakan tanah orang lain dengan imbalan bagi hasil”.

Sementara Eric R. Wolf (1986:23), mengemukakan bahwa :

“Petani sebagai orang desa yang bercocok tanam, artinya mereka bercocok tanam di daerah pedesaan, tidak dalam ruangan tertutup di tengah kota. Petani tidak melakukan usaha tani dalam arti ekonomi, ia mengelolah sebuah rumah tangga, bukan sebuah perusahaan bisnis, namun demikian dikatakan pula bahwa petani merupakan bagian dari masyarakat yang lebih luas dan besar”.

### 2.4.1 Jenis-jenis Petani

Menurut Dawan Rahardjo dalam Kurnia (2012:19-20), kelas-kelas petani yang ada dalam masyarakat pedesaan ada beberapa tingkat, yaitu:

1. Tuan tanah, yaitu petani yang memiliki lahan pertanian lebih dari 5,0 ha/ hektar. Sebagian dari tuan tanah mampu menggarap lahan dengan tenaga kerja keluarga atau dengan mempekerjakan beberapa buruh tani. Sebagian pula menyewakan (menyewakan dengan sistem bagi hasil) seluruh atau sebagian lahan itu kepada petani penggarap;
2. Petani kaya, yaitu petani yang memiliki lahan antar 2,0 sampai 5 ha/hektar. Petani semacam ini ada kalanya juga menyewakan kepada



orang lain karena tidak mampu menggarap semua lahan yang dimilikinya;

3. Petani sedang, yaitu petani yang memiliki lahan pertanian antara 0,5 ha/hektar sampai 2,0 ha/hektar;
4. Petani kecil, yaitu petani yang memiliki lahan pertanian antara 0,25 ha/hektar sampai 0,5 ha/hektar;
5. Petani gurem, yaitu petani yang hanya memiliki lahan pertanian antara 0,10 sampai 0,25 ha/hektar;
6. Buruh tani, yaitu petani yang hanya memiliki lahan kurang dari 0,10 ha/hektar. Bahkan petani ini juga dapat digolongkan pada mereka yang tidak mempunyai lahan sama sekali.

Menurut Sajogya dan Pudjiwati Sajogya dalam Kurnia (2012:20-21), masyarakat desa atau petani dibagi dua kelompok, yaitu:

1. Buruh tani  
Buruh tani merupakan golongan yang mempunyai posisi paling rendah, karena buruh tani tidak memiliki lahan sama sekali. Buruh tani hanya bermodal tenaga untuk mendapatkan pekerjaan guna memperoleh sesuatu demi kelangsungan hidupnya. Biasanya buruh tani hidup dalam keadaan yang miskin. Buruh tani berada ditingkat terendah dalam lapisan masyarakat dan tidak mungkin jatuh lebih rendah lagi;
2. Petani Bebas  
Petani bebas ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:
  - a. Petani bebas kecil  
Pada umumnya petani bebas kecil mengerjakan tanah sendiri atau terkadang mengerjakan sawah dasar bagi dan tidak melakukan pekerjaan untuk mencari upah;
  - b. Tuan tanah besar  
Dalam usaha pertanian mereka hanya menjalankan fungsi sebagai pengelola, tuan tanah besar jarang mengerjakan pekerjaan kasar. Masalah perolehan pinjaman, para tuan tanah besar dapat meminjam kepada Dinas Pertanian.

Masyarakat petani disini identik dengan masyarakat yang bermukim di daerah pedesaan yang mengolah usaha pertanian dan merupakan mata pencahariannya sebagai petani, mereka memanfaatkan sumber daya alam untuk keperluan hidup dengan sistem pengolahan masih tergolong sederhana. Adapun pekerjaan lain yang dilakukan adalah pekerjaan sampingan, seperti tukang kayu, pedagang, pengrajin, dan lain-lainnya. Seperti halnya petani yang telah dilakukan penelitian, bahwa masyarakatnya mayoritas sebagai petani yaitu yang mengelola

sumber daya alam yang ditanami sayur-mayur sesuai dengan kondisi kesuburan tanahnya.

## 2.5 Konsep Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari kerja atau usaha yang dilakukan. Dalam artian seluruh penerimaan baik berupa uang ataupun barang baik dari pihak lain maupun dari hasil pekerjaan yang dilakukan. Sebagaimana Menurut Sumardi dan Evers (1995:65) bahwa: “pendapatan adalah uang yang diterima dan diberikan kepada subyek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasinya yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari pekerjaan, pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan serta dari sektor subsistens”.

Kemudian Both dan Sundrum (1983:43) menyatakan:

“Pendapatan seseorang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan, karena dengan pendapatannya seseorang akan dapat mencapai kesejahteraan bila mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan baik. Kebutuhan akan terpenuhi seiring dengan pendapatan yang memadai”.

Pendapatan sebagai salah satu alat ukur kesejahteraan dapat diperoleh melalui berbagai macam cara, baik dalam sector formal maupun sector informal. Pendapatan akan mempengaruhi status sosial seseorang, terutama akan ditemui dalam masyarakat yang materialis dan tradisional yang menghargai status sosial ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan.

Dalam Purwanti (2013:11) Biro Pusat statistik (2008) merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

1. Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari:
  - a. Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang.
  - b. Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah.
  - c. Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah. Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.



2. Pendapatan yang berupa barang yaitu : Pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.

Pendapat terkait dengan pendapatan dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan tolak ukur akan kesejahteraan hidup manusia. Bahkan besar kecilnya pendapatan yang diterima dapat menunjukkan bahwa mereka memiliki nilai tertentu. Tentunya dengan pendapatan tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga. Pendapatan yang diterima biasanya diwujudkan dalam bentuk uang atau fasilitas tertentu sebagai hasil dari jerih payah yang dilakukan dan pendapatan tersebut akan mempengaruhi cara hidup seseorang. Sedangkan pendapatan yang didapat antara satu dengan yang lainnya berbeda, sehingga tingkat perekonomian rumah tangga juga berbeda.

Kesejahteraan masyarakat atau individu dapat dilihat dari besar kecilnya pendapatan yang diperoleh, meskipun hal tersebut tidak semuanya benar. Tetapi pada umumnya tingkat pendapatan masyarakat atau individu merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesejahteraan mereka. Meskipun ada beberapa faktor lain yang cukup penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Kesejahteraan sosial menurut Midgley yaitu mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dalam suatu masyarakat. Midgley dalam (Isbandi R.Adi, 2013:23) melihat kesejahteraan sosial sebagai:

*“a state or condition of human well-being that exists when social problems are managed, when human needs are met, and when social opportunities are maximized”* (suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik; ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat di maksimalkan)”).

Midgley dalam Isbandi (2013) mendefinisikan kesejahteraan terdiri dari tiga elemen utama, yaitu: Pertama, tingkatan dimana suatu masalah dapat dikelola. Kedua, sejauh mana kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Ketiga, tingkatan dimana kesempatan untuk mengembangkan diri disediakan ataupun

difasilitasi oleh pemerintah. Ketiga elemen utama ini untuk melihat kondisi kesejahteraan suatu masyarakat lebih baik dibandingkan dengan masyarakat.

Di Indonesia, pengertian kesejahteraan sosial tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 11 pasal 1 ayat 1 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan sosial: “kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Konsep pendapatan pada penelitian ini yaitu pendapatan yang dihasilkan dari hasil pekerjaan yang dilakukan yaitu sektor pertanian, sedangkan konsep terkait penggunaan pendapatan masyarakat petani Desa Pandansari yaitu pengeluaran yang mereka gunakan untuk biaya hajatan yang diantaranya untuk menyumbang dengan nilai yang cukup tinggi. Akan tetapi, penggunaan pendapatan untuk kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan mereka dalam sehari-hari, mereka melakukannya dengan cara yang sangat sederhana.

## **2.6 Penggunaan Pendapatan**

Penggunaan pendapatan yang telah dihasilkan oleh seseorang merupakan bentuk ekspresi orang tersebut untuk mendapatkan kepuasaanya. Kepuasan yang dimaksud adalah kesenangan, karena telah mendapatkan apa yang telah diinginkan sebelumnya. Pengeluaran pendapataan seseorang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Rincian pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat digolongkan menjadi dua yaitu pengeluaran untuk konsumsi dan nonkonsumsi. Pengeluaran untuk konsumsi menurut Mumtiah dan Sukamdi (1997:51) meliputi:

“Pengeluaran untuk kebutuhan pangan berbulan seperti beras, lauk pauk, sayur mayur, minyak goreng, minumam, tembakau atau rokok dan lain-lain. Kebutuhan pangan ini merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar dan harus dipenuhi sebelum kebutuhan dicukupinya kebutuhan yang lain”.

Sedangkan pengeluaran untuk nonpangan menurut Mumtiah dan Sukamdi (1997:53) meliputi:

“pengeluaran perumahan termasuk minyak tanah dan listrik, transportasi, pendidikan (SPP, alat-alat tulis dan lain-lain), perawatan pribadi (sabun mandi, sabun cuci, pasta gigi dan lain-lain), sandang, kesehatan, iuran tetap atau arisan. Rata-rata pengeluaran untuk rumah keluarga miskin sangat kecil karena sebagian besar pengeluaran rumah tangga digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan”.

Penggunaan pendapatan yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat merupakan usaha mereka untuk menunjukkan tingkat kesejahteraannya. Pendapatan yang telah didapatkan akan digunakan untuk membeli barang-barang atau kebutuhan pokok yang menjadi keinginan mereka, sehingga hal-hal yang diperlukan dapat terpenuhi dan akan tercapai keadaan sejahtera bagi dirinya maupun keluarganya. Dalam kehidupan masyarakat petani Desa Pandansari bentuk ekspresi dari penggunaan pendapatannya dengan cara sering melakukan hajatan yang penuh dengan kemewahan yang mana ketika hajatan identik dengan adanya hiburan. Hal ini dilakukan sebagai cara mereka untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan yaitu berupa dengan kesenangan yang mampu memberikan kepuasan bagi mereka. Tujuan dan alasan mereka dalam memanfaatkan pendapatannya merupakan karakteristik dan sifat lingkungan masyarakat tersebut sesuai dengan kebudayaan dan perkembangan zaman.

## **2.7 Konsep Dampak**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011) kata dampak berartibenturan atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif), benturan yang cukup hebat antara dua benda sehingga menyebabkan perubahan yang berarti dalam momentum (pusa) sistem yang mengalami benturan itu. Berdampak adalah berbenturan atau mempunyai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat. Dampak adalah segala sesuatu yang dilakukan atas hasil perbuatan manusia ataupun alam, dampak bersifat positif bersifat menguntungkan bagi manusia tersebut, sedangkan dampak yang bersifat

negatif adalah dampak yang dihasilkan bersifat merugikan atau menghasilkan sesuatu yang buruk bagi lingkungan dan masyarakat.

Menurut Soemarwanto dalam Fitria (2015:121) Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktifitas dan aktifitas itu dapat dilakukan oleh manusia yang mengarah kepada perubahan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Dengan demikian dampak adalah berarti nilai yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa atau kejadian yang dialami oleh seseorang atau kelompok dalam proses pergaulannya atau dalam proses pekerjaannya.

Konsep dampak pada penelitian ini yaitu diartikan sebagai akibat dari budaya hajatan yang sering dilakukan oleh masyarakat petani yang ada di Desa Pandansari. Dengan adanya budaya hajatan tersebut, bagaimana dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi mereka. Dampak yang mereka dapatkan bisa berupa dampak negatif maupun dampak positif. Oleh sebab itu, perlu diketahui melalui proses penelitian ini, agar dapat mengetahui dampak yang terjadi pada masyarakat di Desa Pandansari.

## **2.8 Kerangka Berpikir**

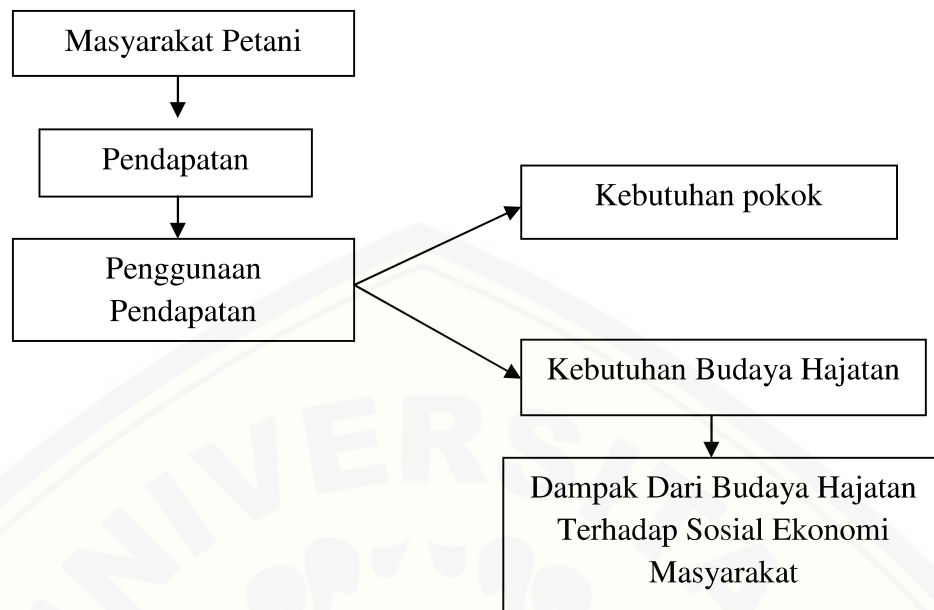
Pada sebuah penelitian, perlu dijelaskan lebih dahulu langkah untuk melakukan penelitian, yang mana langkah ini disebut dengan kerangka berpikir. Kerangka berpikir ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengarah pada fenomena yang akan dikaji. Karena kerangka berpikir ini merupakan gambaran logika penulis terhadap fenomena yang akan diteliti.

Dalam proses penelitian ini, peneliti mengacu pada fenomena yang ada di Desa Pandansari Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo. Desa Pandansari merupakan suatu desa yang terletak di daerah pegunungan yang merupakan bagian dari suku tengger, yang mana sebagian besar bekerja menjadi seorang petani. Kegiatan tani yang dilakukan yaitu bercocok tanam dengan jenis tanaman sayur-sayuran, sebagaimana sesuai dengan kondisi alam yaitu tanah yang subur dan udara yang dingin. Disana terdapat lahan yang sangat luas, sebagian besar masyarakat di Desa Pandansari mempunyai lahan sendiri-sendiri.



Pekerjaan yang mereka lakukan perlu diketahui untuk dapat mengetahui pendapatan yang mereka hasilkan dan penggunaan pendapatan yang mereka lakukan. Penggunaan pendapatan disini yaitu terkait dengan kebutuhan pokok seperti kebutuhan makan dan kebutuhan pokok lainnya. Selain itu, penggunaan pendapatan yang mereka gunakan adalah keperluan hajatan yang memang sudah menjadi tradisi atau budaya di Desa Pandansari. Hajatan yang sering dilakukan yaitu dalam bentuk yang bermewah-mewahan, sehingga membutuhkan biaya yang cukup besar. Selain itu, jangka waktu pelaksanaan hajatan dari yang satu ke hajatan yang lain sangat runtut dan tidak beraturan.

Oleh sebab itu, dengan fenomena yang terjadi terkait budaya hajatan yang sering mereka lakukan. Perlu diketahui dampak dari budaya hajatan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di Desa Pandansari. Karena dasar dalam melaksanakan hajatan dalam bentuk yang bermewah-mewahan, selain karena budaya yang memang sudah terjadi secara turun temurun, melainkan karena ada dasar gengsi diantara mereka. Oleh sebab itu, perlu diketahui juga, bagaimana mereka mampu dalam mengatur keuangan antara pengeluaran untuk kebutuhan pokok dan kebutuhan budaya hajatan mereka. Karena apabila pengeluaran mereka lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang mereka hasilkan, hal ini dapat mempengaruhi kehidupan mereka yaitu hidup mereka masih belum sejahtera. Hidup seseorang akan dikatakan sejahtera apabila segala kebutuhannya terpenuhi dan pengeluaran yang mereka gunakan lebih sedikit dari pada pendapatan yang mereka hasilkan, sehingga mereka akan lebih mudah untuk mencapai taraf hidupnya yang lebih sejahtera.



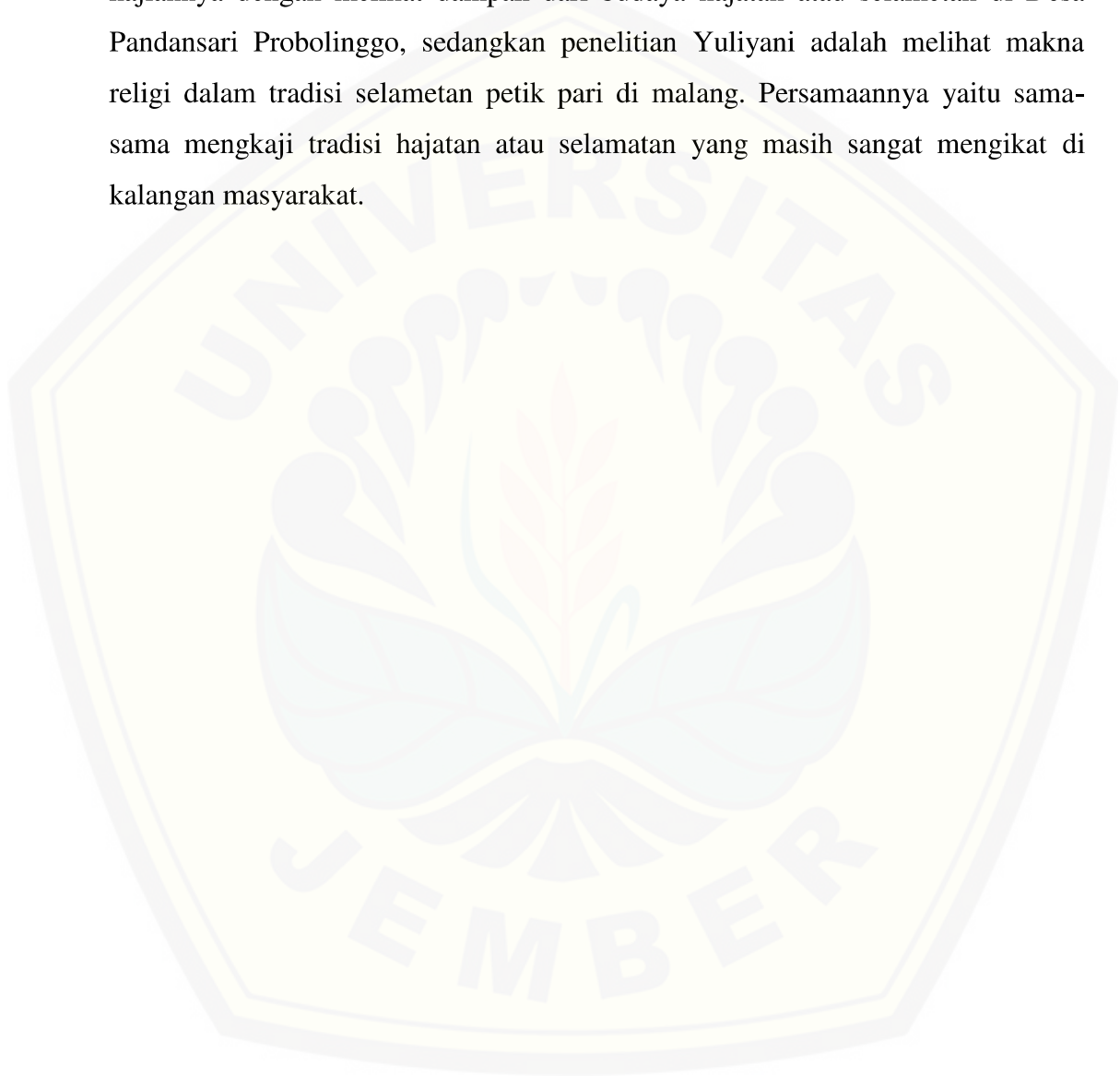
Bagan 2.1: Skema Kerangka berfikir

## 2.9 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini menggunakan kajian penelitian terdahulu yaitu mencari referensi dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, dengan tujuan guna sebagai acuan dalam melakukan suatu penelitian. Selain itu, kajian ini merupakan sebagai bahan pertimbangan dan untuk menjelaskan beberapa hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Hal ini dapat dilihat perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi yaitu *pertama* skripsi hasil penelitian dari Sukmono, Agung A. 2013. Eksistensi Nilai Sosial Budaya Penduduk Asli Di Sekitar Perumahan Jember Permai 1 Kabupaten Jember. Skripsi. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang budaya yang dilakukan oleh masyarakat yang mana didalamnya terdapat nilai budaya terkait dengan nilai kepercayaan yang ada dalam budaya tersebut, sedangkan untuk perbedaannya yaitu, untuk penelitian Sukmono adalah bagaimana budaya itu berjalan karena penduduknya yang sudah terpengaruh dengan budaya modern yang mana sebagian penduduknya adalah penduduk kota. Sedangkan untuk peneliti sendiri yaitu menganalisis budaya yang masih kental di



pedesaan itu sendiri. *Kedua*, Yuliyani, Eka. 2010. Makna Tradisi “Selamatan Petik Pari” Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Jurnal. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti memfokuskan kajiannya dengan melihat dampak dari budaya hajatan atau selamatan di Desa Pandansari Probolinggo, sedangkan penelitian Yuliyani adalah melihat makna religi dalam tradisi selamatan petik pari di malang. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tradisi hajatan atau selamatan yang masih sangat mengikat di kalangan masyarakat.



### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dijelaskan tentang metode yang dipakai dalam penelitian, metode penelitian menurut Sugiyono (2009:6) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Metode yang digunakan yaitu: pendekatan penelitian, jenis penelitian, penentuan lokasi penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data yang akan memaparkan proses penelitian yang berlangsung, diantaranya proses pengumpulan data, analisa data, hingga validitasi hasil penelitian.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipandang dapat digunakan karena dapat mendeskripsikan budaya hajatan dan dampak dari budaya hajatan tersebut terhadap kondisi sosial ekonomi pada masyarakat petani di Desa Pandansari Kecamatan Sumber Probolinggo. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2010:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Seperti budaya hajatan yang mana dalam hajatan tersebut dapat diamati dari bentuk hajatan misalnya dari barang yang disumbangkan dan hidangan untuk para tamu, sehingga bisa mendapatkan hasil data deskriptif melalui pengamatan dan wawancara.

Penelitian kualitatif menekankan pada realitas yang ada dilapangan, dimana berupaya untuk menemukan fakta yang ada untuk memperjelas permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2014:2) bahwa: “Kreteria dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap,

tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap”. Maka peneliti kualitatif sedapat mungkin dapat berinteraksi dengan informan, mampu mengenal dekat dengan kehidupan informan, mengamati kehidupan informan secara apa adanya. Karena untuk mendapatkan data yang pasti, peneliti tidak hanya sekedar melihat saja, melainkan mampu berinteraksi didalamnya. Penekanan penelitian ini sesuai dengan realita yang ada dilapangan tentang bentuk budaya hajatan yang dilakukan dan dampak yang terjadi pada masyarakat itu sendiri.

### 3.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis deskriptif kualitatif yang dikarenakan sesuai dengan fokus penelitian karena berusaha memaparkan atau mendeskripsikan fenomena sosial secara terperinci dan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta popularitas mengenai budaya hajatan dan dampak dari hajatan itu terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di Desa Pandansari Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo. Burhan (2001:68) menjelaskan bahwa:

“Penelitian Deskriptif Kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas kepermukaan sebagai suatu ciri, karakteristik, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu”.

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena, seperti yang dijelaskan oleh Strauss (2007:5) bahwa :

“Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kualitatif”.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial, dimana dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan dan memahami

sesuatu dibalik fenomena yang akan diteliti. Dimana manusia sebagai alat penelitian untuk menemukan fenomena-fenomena baru yang sedikit diketahui sebelumnya dengan melakukan analisis secara induktif. Dengan demikian jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan secara menyeluruh tentang fenomena yang sebenarnya tentang budaya hajatan dan dampak dari budaya tersebut terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di Desa Pandansari Kecamatan Sumber Probolinggo.

### **3.3 Penentuan Lokasi Penelitian**

Penentuan lokasi dalam penelitian dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti dan dapat lebih fokus dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* yaitu penentuan secara sengaja, yang mana peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Pandansari Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.

Terkait hal ini, peneliti mendapatkan pertimbangan obyektif yang tersedia seperti data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian di daerah tersebut, bahwa dari 9 desa yang ada di Kecamatan Sumber yang paling tinggi pengeluaran untuk hajatan adalah desa Pandansari, selain itu pendapatan yang mereka hasilkan tidak seimbang dengan pengeluaran yang digunakan. Meskipun pendapatan yang mereka hasilkan dari pertanian yang mereka lakukan cukup tinggi. Akan tetapi dengan tradisi hajatan yang mereka lakukan, menjadikan pengeluaran mereka menjadi tidak seimbang dengan pendapatan mereka. Oleh sebab itu, peneliti menjadi tertarik untuk dapat mengkaji lebih dalam dari tradisi atau budaya hajatan yang mereka lakukan dan mengetahui bagaimana dampak dari budaya hajatan tersebut terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di Desa Pandansari Kecamatan Sumber Probolinggo.

### **3.4 Metode Penentuan Informan**

Penentuan informan merupakan salah satu tehnik untuk menghasilkan data yang berupa keterangan-keterangan yang menggambarkan situasi dan kondisi

suatu abyek penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan tentang informasi dan kondisi latar penelitian.

Metode untuk menentukan penentuan informan ini penulis menggunakan metode *purposive*. Sugiyono (2014:52) mengemukakan bahwa *purposive* yaitu penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai atau secara dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik *purposive* ini lebih spesifik pada informan berkompeten yang akan ditanya. Maka dari itu penelitian menentukan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Adapun pembagian informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok informan yaitu informan pokok dan informan tambahan diantaranya:

#### 3.4.1 Informan Pokok

Informan pokok merupakan asset informasi yang dianggap peneliti mengetahui secara luas tentang topik penelitian. Informan pokok dipilih karena terlibat langsung dalam pelaksanaan budaya hajatan yang telah dilakukan oleh petani. Peneliti menentukan informan pokok dibutuhkan untuk menjadi pendukung data primer yang dihasilkan dari informan primer. Karena informan pokok merupakan informan kunci yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2014:56-57) sebagai sumber utama atau informan pokok harus memenuhi beberapa kriteria, diantaranya adalah:

1. Subjek yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati
2. Subjek yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan-kegiatan yang tengah diteliti;
3. Subjek yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi;
4. Subjek yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasanya” sendiri;
5. Subjek yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan penelitian sehingga menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.



Adapun kriteria menurut peneliti yang menjadi informan pokok dalam penelitian ini yaitu orang yang dirasa mengetahui informasi secara detail akan gaya hidup konsumtif yang terjadi adalah:

1. Petani dalam keluarga yang memiliki minimal 2 sampai 3 sebidang tanah dengan luas 30x90m dalam 1 tempatnya
2. Petani yang memiliki pendapatan rata-rata Rp.10.000.000 setiap panen
3. Petani yang pernah melaksanakan hajatan

Berdasarkan kriteria tersebut, sampai penulisan laporan ini mendapatkan data dari 4 informan pokok, sampai tidak menemukan variasi data lagi (data jenuh).

#### 3.4.2 Informan Tambahan

Informan tambahan yaitu orang-orang yang dianggap tahu mengenai bagaimana cara yang dilakukan dan tidak sepenuhnya terlibat dalam objek penelitian. Informan tambahan disini yaitu warga masyarakat di Desa Pandansari yang belum pernah menyelenggarakan hajatan, tetapi sering diundang untuk menghadiri hajatan. Informan Tambahan dalam penelitian ini, peneliti menetapkan 3 informan yang merupakan anggota masyarakat yang belum pernah menyelenggarakan hajatan, akan tetapi mereka banyak mengetahui tentang budaya hajatan, karena mereka sering diundang untuk menghadiri hajatan tersebut.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam hal ini peneliti merupakan instrumen penelitian. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling setrategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2014:62). Adapun tehnik pengumpulan data penelitian kualitatif adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 3.5.1 Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan peneliti dalam kurun waktu tertentu. Menurut Usman dan Purnomo (2009:52) observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Metode observasi ini, peneliti terjun langsung untuk mengetahui kondisi dan mencari data yang lengkap dan valid. Dengan observasi penulis bisa menemukan fenomena tentang budaya hajatan masyarakat petani, sebagai langkah awal untuk mendapatkan dan menggali data yang diperlukan di dalam suatu penelitian. Terkait dengan hal ini, objek dalam penelitian ini yaitu *activity*. *Activity* adalah kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. Kegiatan yang berlangsung dalam penelitian ini yaitu terkait dengan budaya hajatan yang berlangsung di Desa Pandansari Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo.

Berdasarkan hal ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif aktif. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi tidak dalam semua kegiatan. Peneliti mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat secara aktif yaitu mengikuti untuk datang kepada mereka yang sedang hajatan, sehingga dapat mengetahui bentuk hajatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pandansari. Peneliti mengamati bentuk hajatan mulai dari pola hidangan, pola menjamu tamu dan apa saja yang ada pada saat hajatan, seperti hiburan yang diundang oleh tuan rumah.

### 3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan bagian dari teknik pengumpulan data yang mana wawancara merupakan cara untuk mendapatkan informasi dari orang-orang yang tahu tentang gejala yang akan diteliti. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2014:72) Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam melakukan penelitian, untuk mudah dalam mengumpulkan data maka perlu dilakukan wawancara.

Esterbergdalam Sugiyono (2014:76) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu: 1) wawancara terstruktur, 2) wawancara semi terstruktur, dan 3) wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur, jenis wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara secara mendalam (*in-dept interview*), dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Selain itu, teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara secara mendalam (*indept interview*) untuk mendapatkan informasi lebih “dalam”, utuh, dan rinci. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan wawancara yang di antaranya adalah:

1. Perihal wawancara

Menurut Sugiyono (2014: 76) mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara
- d. Melangsungkan alur wawancara
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

Pada tahap ini, peneliti menentukan perihal wawancara dengan menetapkan bahwa wawancara akan dilakukan kepada para petani yang terlibat secara langsung dalam kegiatan budaya hajatan baik itu hajatan dalam bentuk sederhana, sedang atau hajatan dalam bentuk yang mewah. Sebelum melakukan wawancara dengan para petani, maka peneliti menyiapkan terlebih dahulu apa yang akan ditanyakan dan melakukan perjanjian dengan meminta izin kepada para petani yang telah ditentukan sebagai informan pokok oleh peneliti. Setelah melakukan proses wawancara, maka peneliti mengakhiri pokok bahasan terkait dengan budaya hajatan dan mengumpulkan hasil wawancara dengan menulis secara runtut dari hasil wawancara untuk dijadikan data pendukung dalam kajian ini.

## 2. Jenis pertanyaan

Menurut Sugiyono (2014:76-77) menggolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan. Terkait dengan hal ini, dari enam jenis pertanyaan yang ungkapkan oleh Sugiyono, maka peneliti menggunakan dua jenis pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan. Pertanyaan ini digunakan untuk mengungkapkan pengalaman dan pengetahuan informan terkait dengan suatu kasus atau peristiwa yang telah dialami dan yang mungkin diketahui. Mereka ini dipilih menjadi nara sumber karena diduga ia ikut terlibat dalam peristiwa tersebut. Oleh sebab itu, jenis pertanyaan yang digunakan oleh peneliti yaitu berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan masyarakat petani tentang bentuk budaya hajatan dan dampak dari budaya hajatan tersebut terhadap masyarakat yang berada di Desa Pandansari, sehingga dapat diketahui seberapa banyak pengetahuan dari pengalaman tentang budaya hajatan yang dilakukan. Dengan berikut akan diketahui dampaknya yang dirasakan dari hajatan tersebut melalui jawaban-jawaban dari pertanyaan yang diuraikan peneliti terhadap para informan yang terlibat dalam peristiwa gaya hidup konsumtif tersebut.

## 3. Alat-alat wawancara

Menurut Sugiyono (2014:81-82) Alat wawancara yang diperlukan supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

- a. Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- b. Telepon Seluler atau Hand Phone: berfungsi untuk merekam percakapan atau pembicaraan dan untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/ sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.



Berdasarkan beberapa hal yang telah dilakukan dalam proses wawancara. Hal ini merupakan bentuk observasi beserta interview merupakan proses pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Sebagaimana dalam Sugiyono (2014:72) “dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses penggalian data melalui proses wawancara mendalam dilakukan dengan semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan menyusun dan mengajukan rincian pertanyaan secara detail terkait dengan dampak gaya hidup konsumtif pada masyarakat petani yang ada di Desa Pandansari Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan bentuk semi terstruktur ini, yaitu peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian dan didukung dengan wawancara bebas yaitu memberikan pertanyaan di luar pedoman wawancara sesuai dengan fokus kajian. hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan informasi lebih detail terkait dengan budaya hajatan yang sering dilakukan.

Penggunaan bahasa yang tidak terlalu formal ketika wawancara juga menjadi salah satu strategi guna mencari data penelitian yang seluas-luasnya tanpa terhalangi struktur bahasa yang terkadang secara formal mengikat dan tidak memberikan ruang bagi rasa kepercayaan diri untuk menjelaskan secara lugas. Pada saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tegas untuk dapat menyesuaikan dengan keadaan dan bahasa yang dipakai oleh informan. Bahasa yang digunakan pada saat wawancara yaitu bahasa indonesia dan bahasa jawa, karena mayoritas bahasa yang digunakan oleh informan adalah bahasa jawa, akan tetapi ada beberapa informan yang tetap menggunakan bahasa indonesia.

Pengumpulan data di lapangan melalui wawancara dilakukan secara terbuka, akrab dan kekeluargaan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terkesan kaku dan keterangan yang diberikan informan tidak mengada-ada, sehingga peneliti mendapatkan data yang optimal. Untuk pelaksanaan wawancara, peneliti



menemui langsung informan sesuai lokasi dan waktu yang disepakati. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa alat tulis, Hand Phone sebagai alat perekam suara, block note dan pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan yang diajukan kepada informan penelitian.

Kegiatan wawancara dilakukan pada waktu yang berbeda-beda dan dirumah masing-masing informan. Berikut situasi dan kondisi pada saat proses wawancara di lokasi penelitian dengan masing-masing informan pokok:

a. Informan AR (43)

Wawancara dengan informan AR di lakukan pada hari rabu tanggal 11 Mei 2016. Peneliti datang kerumah AR dan meminta peneliti untuk duduk di ruang tamu yang mana di sebelah kiri terdapat televisi dan almari baju. Sekitar pukul 16:01 sesuai waktu yang sudah dijanjikan oleh informan, wawancara di mulai dan di akhiri sekitar 1 jam lebih. Informan yang sangat terbuka memberikan informasi terkait dengan budaya hajatan dan dampak dari budaya hajatan tersebut. Informan AR merupakan bagian dari kader Posyandu Desa. Jadi wawancara yang dilakukan sangatlah mudah, yang mana informan sangat mudah dalam menjelaskan bagaimana aktivitas masyarakat di Desa Pandansari.

b. Informan IT (34)

Wawancara dengan infroman IT dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan yaitu pada hari Rabu tanggal 11 Mei 2016 dan hari Kamis tanggal Mei 2016. Pertemuan pertama berlangsung di ruang tamu informan pada pukul 18:23 sebagaimana waktu yang sudah dijanjikan. Informan menggunakan mukena karena informan sedang menunggu waktu sholat isya' dan selesai melaksanakan sholat magrib. Pada waktu itu peneliti dan informan IT membicarakan tentang kondisi dan aktivitas masyarakat petani. Wawancara pertama hanya berlangsung sekitar 30 menit, karena informan masih ada kepentingan diluar rumah, sehingga informan meminta peneliti untuk datang lagi esok hari selesai sholat ashar. Pertemuan kedua wawancara berlangsung pukul 15:23, sesuai waktu yang dijanjikan

sebelumnya. Peneliti dengan informan IT membicarakan secara detail tentang budaya hajatan mulai awal hingga terkait dengan dampak dari budaya hajatan yang dirasakan oleh banyak masyarakat di Desa Pandansari.

c. Informan LM (42)

Wawancara yang dilakukan dengan informan LM yaitu dilakukan pada tanggal 16 Mei 2016 sekitar pukul 15:30 WIB. Pada waktu itu informan LM sedang bersantai dirumah, sehingga wawancara dapat berjalan dengan lancar. Wawancara berlangsung sekitar 1 jam 30 menit lebih. Dari hasil perbincangan yang dilakukan oleh peneliti dengan informan LM banyak informasi yang didapatkan, sehingga data yang diperlukan dapat didapatkan terkait dengan masyarakat melakukan budaya hajatan dan dampak yang dirasakan dari budaya hajatan tersebut terhadap informan itu sendiri dan orang lain.

d. Informan AS (43)

Wawancara dengan informan AS dilakukan sebanyak 2 kali, karena pada wawancara pertama informan AS sedang ada kesibukan di luar rumah yaitu bantu-bantu dirumah orang hajatan. kemudian melakukan perjanjian waktu kapan informan AS bisa melakukan wawancara kembali. Wawancara kedua kalinya dilakukan pada pukul 16:15 di rumah AS. Wawancara berlangsung sekitar 1 jam, wawancara dilakukan juga bersamaan dengan suami AS. Wawancara ini peneliti mendapatkan data secara detail tentang bentuk budaya hajatan dan pelaksanaan hajatan itu sendiri serta dampak dari hajatan terhadap informan dan tetangga yang ada disekitar informan itu sendiri.

Selanjutnya yaitu kegiatan wawancara dengan informan tambahan, yang digunakan untuk sebagai data pendukung dari data yang dihasilkan dari informan pokok, berikut proses wawancara dengan informan tambahan:

a. Informan MD (57)

Wawancara dengan informan MD dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu pertama adalah pada tanggal 16 Desember 2015, hal ini dilakukan pada

waktu observasi pertama peneliti dalam menentukan lokasi penelitian. Yang mana pada saat itu informan sedang duduk di depan rumah pada pukul 11:12, kemudian peneliti meminta izin dan menjelaskan tujuan peneliti datang ke lokasi penelitian, dan informan sangat ramah menyambut peneliti dan beliau juga sangat terbuka ketika peneliti meminta bantuan dalam mendapatkan informasi terkait dengan budaya hajatan yang dilakukan oleh masyarakat petani yang ada di Desa Pandansari. Selanjutnya untuk pertemuan kedua yaitu pada tanggal 10 Mei 2016 pukul 09:10. Situasi pada saat itu, informan sedang berada di depan toko yang dimilikinya, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada informan sebagaimana waktu yang sudah disepakati sebelumnya. Kemudian informan mengajak peneliti masuk agar proses wawancara dapat dilakukan dengan baik, selain itu informan juga memberikan segelas teh, setelah itu proses wawancara dilakukan sekitar 1 jam, selesai wawancara istri informan memberikan makan kepada peneliti. Karena hal itu sudah menjadi tradisi bagi masyarakat di Desa Pandansari, setiap ada tamu, maka perlu diberikan minum kemudian diberi makan.

b. Informan KD (43)

Proses wawancara dengan informan KD yaitu berlangsung di rumah KD pada tanggal 2 Juni 2016 pukul 15:30, wawancara berlangsung sekitar 1 jam lebih. Proses wawancara yang dilakukan yaitu peneliti memulai obrolan dengan memberi tahu tujuan peneliti datang ke rumah informan KD. Setelah itu informan memberikan waktu dengan bersedia menjawab pertanyaan peneliti. Kemudian proses wawancara dilakukan dengan beberapa informasi didapatkan dari informan KD, beliau sangat terbuka, karena informan KD berharap bahwa dengan dengan menjawab pertanyaan tersebut dapat membantu peneliti dalam mendapatkan data terkait dengan bentuk budaya hajatan mulai dari hajatan yang sederhana, sedang dan hajatan yang mewah yang sering dilakukan oleh masyarakat petani di Desa Pandansari. Selesai wawancara, setelah semua data-data yang berkaitan telah didapatkan. Maka informan KD meminta peneliti

untuk minum dan makan, karena tradisi di Desa Pandansari setiap ada tamu datang selalu memberikan minum dan makan.

c. Informan MS (37)

Wawancara yang dilakukan dengan informan MS yaitu berlangsung pada tanggal 3 Juni 2016 pukul 09:30. Proses wawancara berlangsung sebagaimana waktu yang telah dijanjikan oleh informan pada saat pagi hari. Wawancara dilakukan di rumah MS yang mana pada saat itu MS sedang bersantai di rumahnya. Wawancara berlangsung sekitar 1 jam, informasi yang didapatkan sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti, karena informan MS juga menjelaskan tentang budaya hajatan, bentuk hajatan dan perlengkapan yang digunakan pada saat hajatan. Dengan demikian, peneliti merasa bahwa data yang diperoleh sudah sangat jelas, sehingga dapat diketahui dampak dari budaya hajatan terhadap masyarakat petani di Desa Pandansari.

### 3.5.3 Dokumentasi

Pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dilakukan peneliti dengan cara mencatat dan mempelajari fenomena yang dimaksud pada berbagai surat kabar elektronik, jurnal, laporan peneliti terdahulu, foto dan dokumen dari berbagai instansi terkait atau wawancara langsung dari informan untuk mendukung data primer. Menurut Sugiyono (2014:82) bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari buku-buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti halnya Profil Desa Pandansari, foto acara hajatan, jenis hiburan pada saat hajatan dan gambar pada saat wawancara berlangsung dengan para informan. Pengambilan dokumentasi dilaksanakan ketika masih dalam tahap observasi penelitian hingga pada saat pelaksanaan penelitian itu sendiri.



### 3.6 Metode Analisis Data

Proses menganalisis data dilakukan untuk mengorganisir data dan menelaah semua data terkumpul, dalam penelitian ini analisis data dilakukan melalui tahap-tahap tertentu. Yaitu, mencoba menggambarkan lokasi penelitian serta memberikan informasi dengan jelas dan lengkap.

Menurut Irawan (2006:76) proses analisis data penelitian kualitatif langkah-langkahnya ialah:

#### 1. Pengumpulan Data Mentah

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah melalui berbagai cara yaitu observasi lapangan, observasi lapangan dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang menggambarkan kondisi lingkungan fisik maupun sosial informan baik berupa kondisi tempat tinggal informan, lingkungan, pekerjaan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan informan dalam beraktifitas. Observasi yang dilakukan peneliti meliputi *pertama*, rumah dari masing-masing informan, Kantor Kepala Desa Kreggenan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo, dan tempat-tempat dimana informan melakukan aktifitas contohnya pada saat ada yang mengadakan selamatan (hajatan).

*Kedua*, melakukan wawancara mendalam sesuai dengan panduan wawancara. Wawancara ini bersifat semi terstruktur, yaitu setiap melakukan wawancara yang dilakukan, maka penulis juga menulis kondisi yang ada di lapangan dengan tujuan agar informan tidak merasa canggung dan lebih leluasa dalam memberikan informasi kepada peneliti. *Ketiga*, adalah melakukan dokumentasi dengan mengambil gambar kegiatan informan pada saat beraktifitas serta melakukan kajian dokumentasi melalui dokumen-dokumen yang berada di Kantor Desa Pandansari Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo, baik berupa *hardcopy* maupun *softcopy*. Alat yang digunakan oleh peneliti yaitu Hand Phone, flashdisk, buku catatan, dan perlengkapan lainnya.



## 2. Transkrip Data

Pada tahap ini, peneliti merubah data yang didapat dengan cara observasi ataupun wawancara ke bentuk tertulis (apakah itu berasal dari perekam suara (voice record) pada telepon seluler maupun catatan tulisan tangan). Semua data yang diperoleh diketik kedalam tulisan dengan apa adanya, tidak mencampur adukkan dengan pikiran peneliti. Hasil observasi dirubah dan dipindah dalam ketikan rapi, hasil wawancara secara keseluruhan diketik dalam bentuk tanskrip wawancara dan dokumen seperti gambar atau foto-foto informan.

## 3. Pembuatan Koding

Pada tahap ini, peneliti membaca ulang data yang sudah ditranskrip dan menemukan hal-hal penting yang kemudian diambil kata kuncinya, dan kata kunci ini nantinya akan diberi kode. Beberapa diantaranya, kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah: budaya hajatan dan dampak dari hajatan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di Desa Pandansari.

## 4. Kategorisasi Data

Pada tahap ini data hasil koding yang telah dilakukan sebelumnya disederhanakan kembali dengan cara mengikat kata-kata kunci pada daftar koding pada suatu besaran yang dinamakan kategori. Kategori yang digunakan sebagai satu besaran adalah bentuk budaya hajatan dan dampaknya terhadap masyarakat petani di Desa Pandansari Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo. Domain tersebut di dalamnya masih ada domain yang lebih kecil lagi, misalnya dalam domain budaya hajatan dan dampak budaya hajatan terhadap masyarakat petani terdapat sub domain antara lain, bentuk budaya hajatan, proses pelaksanaan hajatan dan dampak dari budaya hajatan tersebut terhadap masyarakat petani, sampai masuk kedalam kejenuhan data yang diperoleh.

## 5. Penyimpulan Sementara

Penyimpulan sementara dilakukan peneliti setelah membaca dan menelaah secara berulang-ulang dan mendalam, dan untuk memudahkan

penyimpulan. Tahap ini merupakan pengambilan kesimpulan yang sifatnya sementara dan semua berdasarkan pada data yang bersumber dari : (a) observasi dengan mengamati langsung kegiatan informan pada saat melakukan aktifitasnya. (b) wawancara, dengan mewawancarai informan, misalnya informan A.R yang dilakukan pada saat melakukan pekerjaan di luar rumah dan pekerjaan di dalam rumah, peneliti merekam hasil wawancara dengan menggunakan alat tulis agar informan tidak merasa terganggu dan canggung atau malu dalam memberikan informasi kepada peneliti. (c) dokumentasi, dalam hal dokumentasi peneliti melakukan pengambilan foto-foto kegiatan atau aktifitas informan dalam bekerja baik pekerjaan rumah maupun pekerjaan luar rumah. pengambilan kesimpulan sementara mengenai dampak dari budaya hajatan pada kondisi sosial ekonomi masyarakat petani di Desa Pandansari Probolinggo.

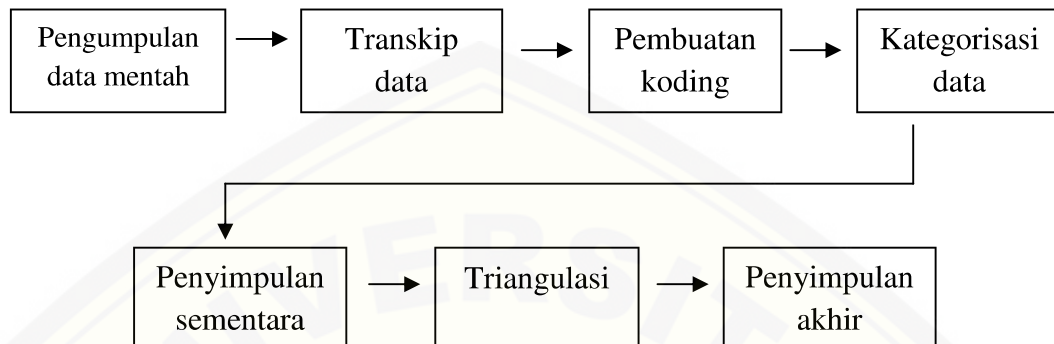
#### 6. Triangulasi data

Triangulasi adalah proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. triangulasi merupakan proses untuk mengetahui cocok dan tidak cocoknya asumsi pada sumber data. Sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan pada para petani yang terlibat dalam budaya hajatan yang sering dilakukan oleh masyarakat di Desa Pandansari. Kemungkinan yang bisa terjadi dalam proses triangulasi yakni pertama, satu sumber cocok dengan sumber lain. Kedua, satu sumber data berbeda dari sumber lain, tetapi bukan berarti bertentangan. Ketiga, satu sumber 90% bertolak belakang dengan sumber lain. Untuk itu, peneliti melakukan perbandingan data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan. Maka dari itu pengecekan temuan hasil penelitian dilakukan melalui tiga tehnik data yakni dokumentasi, observasi dan wawancara.

#### 7. Penyimpulan Akhir

Kesimpulan terakhir diambil ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan (*redundant*). Untuk lebih mudah dipahami, ketujuh

proses analisis data kualitatif tersebut dapat dilihat dalam alur bagan sebagai berikut:



Bagan 3.1 Proses Analisis Data Sumber: Irawan (2006:76)

Banyak cara untuk memproses data kualitatif agar terdapat nilai validitas antara lain dengan menggunakan transkrip data. Hasil wawancara secara lisan yang dilakukan oleh peneliti diubah menjadi tulisan yang rapi, kemudian peneliti membuat koding dari transkrip yang telah dibuat. Sementara itu, untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh, peneliti dapat mengategorisasikan data dengan cara mengikat konsep-konsep kunci dalam satu besaran kategori yang sama. Dari data yang disederhanakan kemudian peneliti menarik kesimpulan sementara, kesimpulan tersebut harus dijaga agar tidak bercampur aduk dengan pemikiran dan penafsiran peneliti. Selanjutnya peneliti terlebih dahulu melakukan *cross check* dari data-data yang telah diperoleh sebelum mendapat kesimpulan akhir. Langkah selanjutnya adalah membuat kesimpulan akhir penelitian.

### 3.7 Metode Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian kualitatif keabsahan data sangatlah penting, hal ini dilakukan guna untuk mengukur kebenaran data agar dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Moleong (2010:321) keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Oleh karena itu, dalam penelitian yang bersifat empiris, informasi

yang diberikan maupun perilaku masing-masing informan mempunyai makna, sehingga tidak dapat langsung diterima tanpa adanya proses yang benar.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2014:145) triangulasi sumber merupakan teknik yang dilakukan dengan cara men-cek kembali data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Tujuannya untuk melihat hal-hal yang sama dan berbeda sehingga data yang telah dianalisis penulis menghasilkan suatu kesimpulan. Langkah-langkah dalam triangulasi sumber adalah:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan awal ketika peneliti pertama kali datang ke tempat penelitian tersebut, kemudian peneliti membandingkan dengan data hasil wawancara yang dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara tidak terstruktur dan mencari lagi data yang mendukung di tempat penelitian yaitu di Desa Pandansari. Penulis membandingkan dari observasi keadaan sumber daya alam dan keadaan lingkungan yang ada disekitarnya, kemudian dilakukan wawancara mengenai perilaku dan kebiasaannya sehari-hari masyarakat petani di sana.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi yaitu melihat fakta secara langsung dengan observasi. Karena banyak sekali perkataan yang muncul di luar sana, peneliti mencoba pada waktu itu mewancarai salah satu masyarakat petani untuk mendapatkan informasi data yang akan mendukung persepsi awal peneliti yaitu yang didapat dari apa yang dikatakan oleh masyarakat umum. Kemudian setelah mengetahui keadaan dan kebiasaannya dari salah satu aparat desa, selanjutnya penulis membandingkan hasil wawancara tersebut dengan apa yang didengarnya dulu dari orang lain. Kemudian peneliti mencoba menyusun panduan wawancara yang sesuai dengan keinginan peneliti untuk mendapatkan data
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu yaitu dengan membandingkan informasi yang didapat sebelum penelitian dan pada saat berjalannya penelitian. Peneliti sambil melakukan penelitian dan wawancara mencoba

menarik kesimpulan data-data maupun informasi yang diperoleh dari informan-informan tersebut, juga data yang diperoleh dari orang lain. Ternyata banyak fakta sebagaimana yang telah dikatakan oleh para informan juga masyarakat yang ada di sekitar Desa Pandansari terkait budaya hajatan yang dilakukan oleh para petani dengan bentuk sederhana, sedang dan mewah;

- d. Karena sudah mengetahui maksud dan tujuan, mengapa masyarakat di Desa Pandansari khususnya para petani masih bertahan dalam melakukan hajatan. Maka peneliti dapat menyimpulkan alasan dan tujuan mereka sebagaimana informasi yang telah didapatkan dari informan pokok dan informan tambahan, meskipun hajatan yang sering mereka lakukan memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat.



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa peneliti tentang objek yang diteliti terkait Dampak Budaya Tradisi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani di Desa Pandansari Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo. Sejauh dari yang ditemukan oleh peneliti bahwa dampak dari Budaya Hajatan yang terjadi dikalangan masyarakat petani di Desa Pandansari berupa:

1. Menanggung banyak hutang

Hutang yang harus mereka tanggung yaitu akibat terjadinya transaksi yang mereka lakukan melalui sumbangan pada setiap hajatan dengan sistem timbal balik antara yang sudah melaksanakan hajatan dengan yang akan menyelenggarakan hajatan.

2. Tingkat pendidikan anak rendah

Dengan tradisi atau budaya hajatan yang mereka lakukan menjadikan masyarakat Pandansari merasa tidak mampu untuk membiayai anaknya sekolah, dengan beranggapan bahwa biaya sekolah itu mahal. Akan tetapi untuk biaya hajatan, mereka tidak merasa terbebani, meskipun itu membutuhkan biaya yang cukup tinggi.

3. Terjerat Dalam Budaya Kemiskinan

Tradisi atau budaya hajatan yang mereka lakukan sangat berpengaruh dengan kondisi sosial dan ekonomi mereka, yaitu besarnya jumlah biaya yang harus mereka alokasikan untuk menyelenggarakan maupun yang menghadiri hajatan. Sedangkan pendapatan yang mereka hasilkan tidak seimbang dengan pengeluaran, bahkan banyak masyarakat Pandansari yang menggadaikan dan menjual tanahnya untuk bisa mengembalikan sumbangan ke orang hajatan, sehingga mereka kehilangan sumber mata pencaharian sebagai petani. Dengan kata lain, mereka terjerat dalam budaya kemiskinan.

Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat di Desa Pandansari masih belum dapat dikategorikan hidupnya yang sejahtera, karena pendapatan yang mereka hasilkan sangat tidak seimbang dengan pengeluaran mereka, meskipun budaya

hajatan ini memiliki fungsi yang besar bagi mereka. Budaya hajatan ini memiliki fungsi untuk menjaga keharmonisan mereka dalam suatu hubungan persaudaraan, meskipun banyak beban yang harus mereka tanggung.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang didapatkan, maka saran yang dapat peneliti berikan ialah sebagai berikut:

1. Peneliti yang lain mengharaokan supaya penelitia lain berniat untuk melakukan penelitian yang selanjutnya dengan tema yang sam, untuk mengetahui makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya hajatan yang terdapat dikalangan masyarakat Pandansari Kecamatan Sumber Probolinggo, sehingga dapat ditemukan dampak positif terkait dengan budaya hajatan tersebut.
2. Petani lebih baik melakukan pengelolaan keuangannya dengan efisien dengan cara mengurangi biaya jumlah budaya hajatan, sehingga dapat menjadi cerminan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya.
3. Pemerintah perlu membantu dalam melakukan pendampingan perberdayaan komunitas petani agar kehidupan petani menjadi berorientasi ke masa depan dengan meningkatkan kesadaran bahwa pentingnya pendidikan dan menjadi hidup yang sejahtera.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Adi, Isbandi. R. 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Both dan Sundrum. 1983. *Pembangunan dan Pemerataan*. Jakarta: LP3ES
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: PT. Raja Grafindo
- Baron, dkk. 2005. *Psikologi Sosial Edisi 10*. Jakarta: Erlangga
- Depdikbud. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: FISIP UI
- Lestari, A. D. 2015. *Review Buku Pengantar Ilmu Antropologi Oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat*. UGM: Fakultas Ilmu Budaya
- Maryati dan Suryawati. 2007. *Sosiologi untuk SMA dan MA kelas XI*. Jakarta: ESIS.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeliono M, Anton (penyunting). 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyanto, Sumardi & Hans, Dieters, Evers. 1995. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV Rajawali.
- Mumtiah dan Sukandi. 1997. *Strategi Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Miskin Pedesaan*. Yogyakarta: Puslit Kependudukan UGM
- Nitisusastro, Mulyadi. 2013. *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Pujileksono, Sugeng. 2009. *Pengantar Antropologi*. Malang: UMM Press

- Soetrisno, Eddy. 2008. *Kamus Populer Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ladang Pustaka dan Inti Media
- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat: Suatu Intepetasi Kearah Realitas Sosial*. PT Dunia Pustaka Jaya
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif (Tata Langkah & Teknik-teknik Teoritisasi Data)*penjhm. Muhammad Shodiq & Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Soeryam, M. 1980. *Keluarga Berencana dan Hubungannya Dengan Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya*. Jakarta: BKKBN.
- Usman, Husaini & Akbar Purnomo S. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wolf, Eric R. 1985. *Petani : Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Rajawali

### **Peraturan perundang-undangan**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani

### **Jurnal**

- Aryani, S N. 2003. *Oposisi Paska TradisiIslam agama perlawanan*.(online) (<http://Islamliberal.com/id/indeks>) diakses 11 oktober 2016
- Fitriyani, dkk. 2013. Hubungan antara Konformitas Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Di Genuk Indah Semarang. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=299744&val=1286&title=HUBUNGAN%20ANTARA%20KONFORMITAS%20DENGAN%20PERILAKU%20KONSUMTIF%20PADA%20MAHASISWA%20DI%20GENUK%20INDAH%20SEMARANG>

- Kurnia, Ari. 2012. *Perbanditan Sosial di Klaten Tahun 1870-1900*. FKIP:Surakarta.<http://dglib.uns.ac.id/dokumen/detail/27302/Perbanditan-sosial-di-klaten-tahun-1870-1900>
- Nugroho, Nurman. 2014. *Pendidikan Sebagai Parameter Indeks Pembangunan Manusia*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta[http://www.academia.edu/6117676/Jurnal\\_Ilmiyah.\(24-08-2016\)](http://www.academia.edu/6117676/Jurnal_Ilmiyah.(24-08-2016))
- Syawie, M. 2011. *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial*. <http://puslit.kemsos.go.id/upload/post/files/21f67d035eb50eff518309e438be4c8b.pdf>
- Widasari, Anggita. 2012. *Pengaruh Kebudayaan Terhadap Kehidupan Ekonomi Masyarakat Pedesaan*. <https://anggitawidasari.wordpress.com/2012/05/07/pengaruh-kebudayaan-terhadap-kehidupan-ekonomi-masyarakat-pedesaan/>
- Yuliyani, Eka. 2010. *Makna Tradisi “Selamatan Petik Pari” Sebagai Wujud Nilai-Nilai eligius Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*. Universitas Negeri Malang. <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelCC9AB4DBD218855954F6435D44237A16.pdf>

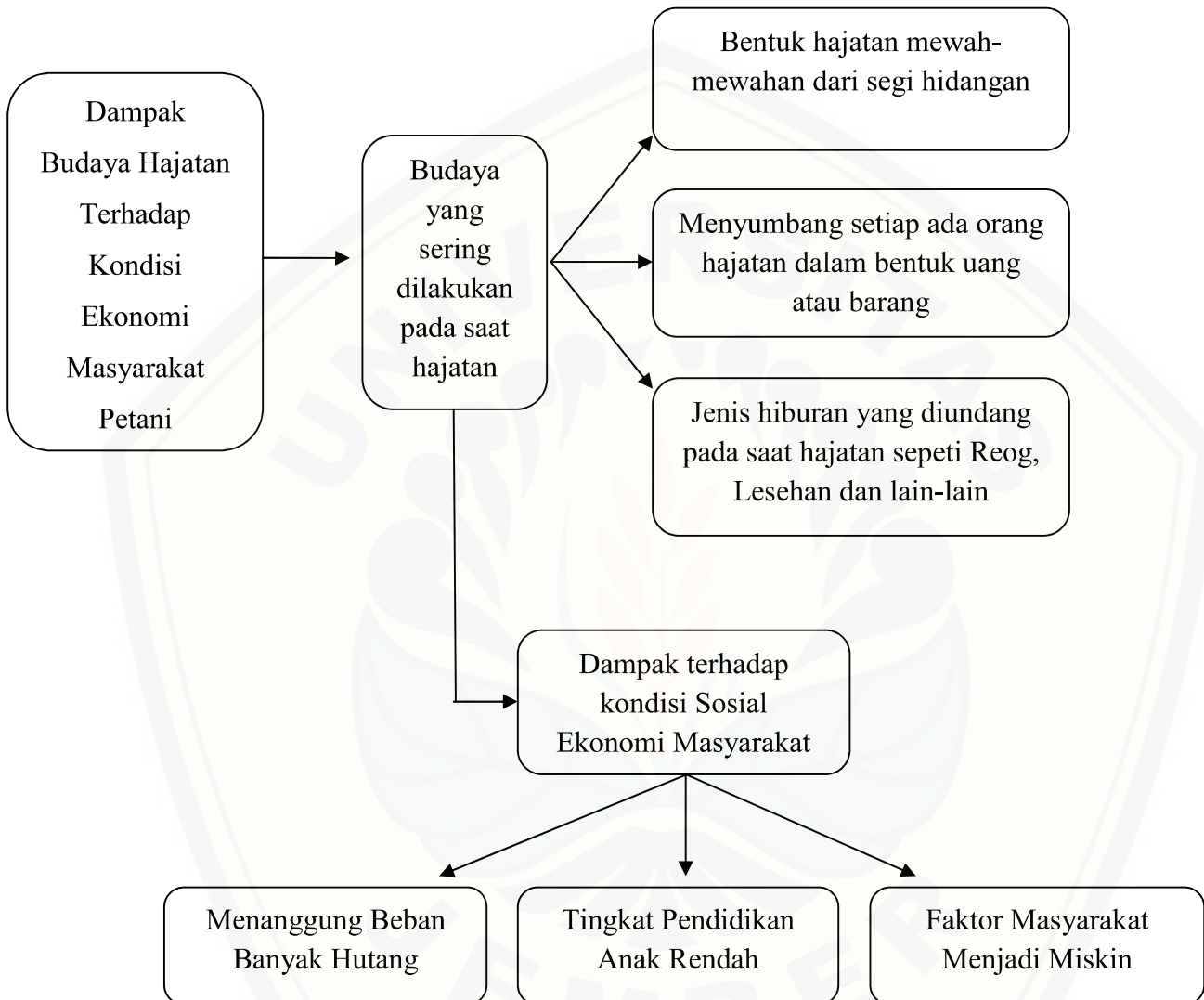
### **Skripsi**

- Sukmono, Agung A. 2013. *Eksistensi Nilai Sosial Budaya Penduduk Asli Di Sekitar Perumahan Jember Permai 1 Kabupaten Jember*. Skripsi. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- Anwar, Hairul. 2013. *Konformitas Dalam Kelompok Teman Sebaya (Studi Kasus Dua Kelompok Punk di Kota Makassar)*. Makassar: Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Hasanuddin



TAKSONOMI PENELITIAN

DAMPAK GAYA HIDUP KONSUMTIF PADA MASYARAKAT PETANI DI DESA PANDANSARI KECAMATAN SUMBER KABUPATEN PROBOLONGGO



**PEDOMAN WAWANCARA**  
**DAMPAK GAYA HIDUP KONSUMTIF PADA MASYARAKAT PETANI**  
**DI DESA PANDANSARI KECAMATAN SUMBER KABUPATEN**  
**PROBOLINGGO**

Dalam upaya memperoleh data, penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode utama untuk melakukan pengkajian data secara mendalam. Pendalaman wawancara dimaksudkan agar peneliti mudah dalam memperoleh informasi yang lebih mendalam dari informan. Selain itu juga mendapatkan data-data pendukung seperti data-data dari pemerintah desa dan lainnya, sehingga memperoleh data atau informasi yang lengkap dan akurat.

Adapun beberapa pertanyaan dalam wawancara yang akan dilakukan terhadap Informan Pokok adalah sebagai berikut:

**Identitas Informan:**

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Pekerjaan :
5. Agama :
6. Status Perkawinan :
7. Jumlah Anak :
8. Pendidikan Terakhir :

**Pertanyaan Wawancara:**

No.	Topik Pertanyaan	Pertanyaan Wawancara
1	Gambaran umum dan kondisi masyarakat petani	1. Apa saja pekerjaan masyarakat di Desa Pandansari? 2. Berapa banyak yang bekerja sebagai petani?

		<ol style="list-style-type: none"><li>3. Apakah semua petani disini punya tanah sendiri-sendiri?</li><li>4. Bagaimana model kerja petani disini?</li><li>5. Berapa besar pendapatan masyarakat petani dalam setiap harinya ?</li><li>6. Digunakan untuk apa saja pendapatan yang anda hasilkan?</li></ol>
2	Budaya Hajatan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Aktivitas seperti apa yang sering dilakukan oleh masyarakat di Desa Pandansari?</li><li>2. Hajatan seperti apa yang sering dilakukan oleh masyarakat di Desa Pandansari?</li><li>3. Berapa banyak uang yang dikeluarkan untuk acara hajatan?</li><li>4. Kapan hajatan itu dilakukan?</li></ol>
3.	Dampak Budaya Hajatan Terhadap Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana menurut anda dengan banyaknya orang yang melakukan hajatan?</li><li>2. Apa yang anda lakukan dengan adanya budaya hajatan?</li></ol>

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**DAMPAK GAYA HIDUP KONSUMTIF PADA MASYARAKAT PETANI**  
**DI DESA PANDANSARI KECAMATAN SUMBER KABUPATEN**  
**PROBOLINGGO**

Adapun beberapa pertanyaan dalam wawancara yang akan dilakukan terhadap informan tambahan untuk memberikan penjelasan dari informasi yang didapatkan dari informan pokok. Pertanyaannya adalah sebagai berikut:

**Identitas Informan:**

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Pekerjaan :
5. Agama :
6. Status Perkawinan :
7. Jumlah Anak :
8. Pendidikan Terakhir :

**Pertanyaan Wawancara:**

1. Apakah masyarakat di Desa Pandansari sebagian besar bekerja sebagai petani?
2. Berapa besar pendapatan masyarakat petani dalam setiap harinya ?
3. Benarkah masyarakat di Desa Pandansari sering melakukan hajatan?
4. Hajatan seperti apa yang sering dilakukan oleh masyarakat di Desa Pandansari?
5. Berapa biaya yang dihabiskan untuk hajatan?
6. Kapan hajatan itu dilakukan?
7. Apa yang anda ketahui dengan banyaknya orang yang melakukan hajatan?

Reduksi Dampak Gaya Hidup Konsumtif Pada Masyarakat Petani di Desa Pandansari  
Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo

Aspek	Informasi yang di gali
<p>Gambaran Budaya Hajatan</p> <p>Hajatan yang sering dilakukan dan waktu pelaksanaan hajatan</p>	<p>Informan AR (43 Tahun)                      “masyarakat disini sering mengadakan hajatan....hajatanya seperti Tayupan, reog, musik karaoke (orkes). Orang-orang sini itu emang royal. Setiap ada orang hajatan, orang sini itu harus menyumbang minimal sumbangannya itu Rp.500.000, beda dengan biaya yang dipakai untuk hajatanya. Kalau hajatanya sederhana itu biaya yang di pakai sekitar Rp. 30.000.000, sedangkan untuk hajatan yang mewah, itu biaya yang dihabiskan ya sekitar Rp.85.000.000 itu sudah. Orang sini itu sukanya bermewah-mewahan”.</p> <p>Informan IT (34 Tahun)  <i>“pengeluarane wong kene dudu entek digawe mangan tok, tapi digawe slametan. slametane wong kene iku yo akeh acarae, acarae yo kawinan, tayuban, lesehan, ono reog, kadang yo nanggap jaran kencak..... wong kene modele mewah, model panganane prasmanan, nek ora ngunu isin.....aku biyen gek slametan yo nanggap tayuban, reog ambek kuadi. Iku aku entek Rp. 105.000.000. wong kene mesti entek’e akeh nek digawe slametan. Opo maneh model slametane yo mesti mewah mulai teko pangan sampek tontonan, dadine akeh entek’e pices”.</i>                      “pengeluaran masyarakat disini bukan hanya untuk kebutuhan pokok, melainkan untuk sumbangan hajatan. kalau hajatan orang sini ya banyak, acaranya ya pernikahan, hiburannya tayuban itu, karaoke, reog, kadang ya kuda kencak..... orang sini modelnya itu mewah, bentuk hidangan makannya itu prasmanan, kalau gak gitu ya malu.....saya dulu yang pernah hajatan itu dengan hiburan tayuban dan reog itu biaya yang saya habiskan itu sekitar Rp.105.000.000.</p>



	<p>orang sini pengeluarannya itu banyak yang digunakan untuk hajatan. Hajatannya juga mewah baik masalah hidangan yang bentuknya prasmanan dan hiburan yang menghabiskan uang yang banyak juga”.</p> <p>Informan LM (42 Tahun)</p> <p><i>“...picise wong kene iku entek digawe polae wong selamatan, yo selamatan ngawinen, tayuban, reog, yo hiburan ngunu wes. Wong kene nek ono seng selamatan iku akeh seng ngumbang, nyumbang beras, gulo, gelepong, wes sebarang, pokok barang seng iso diolah. Yo ono seng nyumbang rokok, umbean koyo fanta, sprite, yo pokok ombean seng soda liyane. Wong kene nek selamatan ora cukup biaya Rp.20.000.000 digawe selamatan. Selamatan ngawinen wae entek’e paling titik Rp, 35.000.000. beda seng selamatane mewah. Selamatan mewah nek wong kene yo ngundang tayuban, reog, lesehan. Yo tambah akeh entek’e. Aku seng selamatan iku, mangkane hiburane gun reog ambek lesehan tok, iku aku entek Rp. 85.000.000. wong kene nek hajatan pancen mewah”.</i></p> <p>“....orang disini uangnya itu habis karena orang hajatan, hajatan seperti pernikahan, tayuban, reog semacam hiburan seperti itu. Dan orang sini kalau ada orang hajatan, itu kebanyakan menyumbang yang berupa beras, gula, tepung dan lain-lain yang barangnya itu berupa bahan pokok bahkan ada yang menyumbang rokok maupun minuman seperti fanta, sprite dan minuman soda lainnya. Orang sini kalau hajatan itu tidak cukup hanya dengan biaya Rp.20.000.000, untuk acara sederhana saja seperti pernikahan hanya acara akad nikah itu minimal habisnya biaya sekitar Rp.35.000.000. beda sama dengan yang hajatannya itu mewah. Mewah orang sini dengan mengundang hiburan seperti tayuban sama reog, karaokean seperti itu. Biaya yang dihabiskan ya lebih banyak. Saya aja yang hajatan, padahal hiburannya Cuma</p>
--	--

		<p>reog sama karaoke, itu saja biaya yang saya habiskan sekitar Rp.85.000.000. orang sini rata-rata kalau hajatan memang mewah”.</p> <p>Informan AS (43 Tahun)  <i>“selamatan nek wong kene yo dudu polae ngawinen tok. Wong akeh seng moro selamatan ngunu nanggap tayuban, reog ambek lesehan yo ngunu iku wes nduk, wong kene nek ono seng selamatan ngunu tonggo-tonggone yo nyumbang. Dadi picise iku mau entek di gawe nyumbang wong selamatan nduk.... aku seng waktu slametan iku wae yo entek’e akeh sampek Rp.65.000.000, yo nanggap reog ambek lesehan tok”</i></p> <p>“hajatan orang sini itu bukan hanya karena mau menikahkan anaknya. Tapi banyak yang tiba-tiba hajatan dengan mengundang hiburan seperti tayuban, seni reog dan karaokean. Orang sini kalau ada yang hajatan, saudara sama tetangga itu menyumbang, sehingga uangnya orang-orang sini dikatakan masih kurang, karena habis dibuat untuk menyumbang ke orang hajatan... waktu saya hajatan saja itu habisnya juga lumayan banyak sekitar Rp,65.000.000, saya juga mengundang hiburan reog sama karaokean”.</p> <p>Informan KD (43 Tahun)  “orang sini suka foya-foya yaitu sering mengadakan hajatan. meskipun hajatan yang mereka lakukan bukan berdasarkan karena ada sesuatu yang perlu dihajati. Ketika mereka ingin melakukan hajatan (<i>selamatan</i>), ya mereka tinggal lapor ke kantor desa untuk menentukan waktu hajatan. Hajatannya di sini sering mengadakan hiburan tayuban, reog, orkes karaoke sama hiburan lainnya. Biaya yang dihabiskan untuk hajatan ya banyak.....ya kalau hajatannya itu sederhana biaya yang di keluarkan minimal sekitar Rp.35.000.000, tapi kalau acara hajatannya itu mewah seperti mengadakan hiburan tayuban, reog, orkes kayak gitu, biaya yang dikeluarkan</p>
--	--	---

		minimal ya sekitar Rp. 80.000.000, bahkan ada yang sampai Rp.100.000.000 lebih”. (10 Mei 2016)
Dampak dari Budaya Hajatan Terhadap Sosial Budaya Masyarakat	1. Menanggung banyak hutang	<p>Informan AR (44 Tahun)  “orang sini kalau tidak menyumbang itu akan merasa malu, karena sumbangan itu merupakan bagian pokok bagi orang hajatan. Bahkan meskipun mereka tidak punya uang, mereka berusaha baik itu menghutang maupun meminjam uang yang nantinya bisa diganti dengan pekerjaan yang menurut orang sini itu “ngebon”, karena kalau masih belum dapat apa yang akan disumbangkan, akan terus menjadi beban pikiran dan tidak merasa tenang, kesana kemari berusaha mencari hutang”.</p> <p>Informan IT (38 Tahun)  “...soale nek ora duwe peces, nang gek dorong oleh seng kateh digawe sumbangan yo bingung dadi pikiran tok. Opo maneh seng wes mari selamatan, yo pancen kudu balek'en nyang seng selamatan iku. Koyo aku ngene, aku mari selamatan yo kudu balek'en sumbangane wong seng bien disumbangen nyang aku, mangkane aku nyambut gawe yo tani kadang yo ngoli, polane peces oleh nyambut iku kadang ora cukup. Ngunu yo gelek golek utangan nek wes kateh bayar sumbangan nyang wong. Dadi akeh utange, opo maneh seng mari selamatan, nang seng selamatan bandung-bandung. Tambah bingung wes seng golek utangan nyang dulur-dulur”.</p> <p>“....karena kalau tidak punya uang dan belum dapat apa yang disumbangkan maka akan terus menjadi pikiran, apalagi yang sudah pernah hajatan, mau tidak mau dia harus mengembalikan barangnya orang yang hajatan itu. Seperti saya ini sudah, saya sudah pernah mengadakan hajatan, jadi saya harus mengembalikan barang orang-orang yang dulu disumbangkan kesaya, sehingga saya harus bekerja selain jadi petani juga menjadi buruh tani, karena dirasa pendapatan dari hasil pertanian itu masih</p>

		<p>sangat kurang. Oleh karena itu sering hutang kalau sudah mau bayar sumbangan ke orang. Jadi banyak hutangnya, apalagi yang sudah hajatan, terus yang hajatan banyak yang bersamaan waktunya. Ya tambah kebingungan cari pinjaman ke saudara-saudara”.</p> <p>Informan LM (45 Tahun)  “ketika banyak mengadakan hajatan itu menjadi beban, apalagi sekarang ini, yang hajatan dalam 1 minggu lebih dari 4 orang, dan saya punya hutang sumbangan, karena saya sudah pernah hajatan. Jadi saya harus mengembalikan barang itu, rasanya itu sampai pusing. Caranya ya usaha mencari uang, saya kerja suami saya juga jual sayur. Supaya bisa mengembalikan barang yang dulu di sumbangkan ke saya waktu saya hajatan. Kalau tidak dikembalikan ya akan diminta sama orangnya, dan bisa-bisa akan tambah malu”.</p>
	<p>2. Tingkat pendidikan anak rendah</p>	<p>Informan AR (43 Tahun)  “kalau saya mau menyekolahkan anak ya gak mampu dek. Dapat uang buat bayar hutang kesana kesini. Masalah pendidikan sama rumah mewah gitu ya pengen, apalagi menyekolahkan anak sampai kuliah. Tapi mau gimana lagi, kebutuhan itu banyak. Mana lagi buat sumbangan sama bayar hutang ke orang hajatan juga banyak. Sebenarnya orang-orang sini itu bukan tidak mampu kalau menyekolahkan anaknya dek, cuma orang sini itu merasa kurang mampu terus karena tanggungan mereka ke orang hajatan itu banyak, jadi uangnya itu habis buat orang hajatan, sehingga buat biaya anak sekolah itu dianggap tidak ada. Padahal orang sini semuanya bekerja, setidaknya kan ada biaya buat sekolah. Orang sini itu kurang sadar kalau pendidikan itu penting, yang mereka pentingkan bagaimana mereka bisa nyumbang ke orang hajatan. hanya beberapa orang saja yang anaknya sekolah kalau disini”.</p>



		<p>Informan IT (34 Tahun) <i>“nek aku yo ora mampu kate nyekolahkan anak sampek duwur. Opo maneh sampek kuliah koyo sampean dek. Iki wae bingung tok digawe bayar utang nyang wong selamatan. Sak iki seng selamatan bandung-bandung tok”</i></p> <p>“kalau saya tidak mampu mau menyekolahkan anak sampai tinggi. Apalagi sampai kuliah seperti kamu. Ini saja bingung buat bayar hutang ke orang hajatan. apalagi sekarang yang hajatan banyak waktunya bersamaan”</p> <p>Informan LM (42 Tahun) <i>“aku timbang digawe sekolah, sekolah bayare gedeh. Bayar utang nyang umae wong selamatan yo akeh”</i></p> <p>“saya dari pada buat biaya sekolah, sekolah mahal. Bayar hutang keorang hajatan juga banyak”</p> <p>Informan AS (43 Tahun) <i>“nek tingkae kepengen nyekolahkan anak sampek duwur koyo siro ngene, tapi jare maneh picise entek digawe bayar utang ambek digawe nyumbang nyang umae wong selamatan”</i></p> <p>“sebenarnya pengen nyekolahkan anak sampai tinggi seperti kamu ini, tapi mau gimana lagi, uangnya habis buat bayar hutang sama dibuat nyumbang kerumah orang hajatan”</p> <p>Informan KD (43) tambahan: “.....pendidikan warga Pandansari memang masih rendah, karena mereka merasa kurang mampu, padahal menurut saya, orang-orang disini itu hampir rata-rata itu mampu untuk biaya sekolah anak. Karena menurut saya untuk mendapatkan uang, orang sini itu tidak sulit, meskipun tidak punya lahan sendiri masih bisa melakukan menyewa, atau bekerja menjadi buruh tani. Apalagi orang-orang di sini itu banyak yang bekerja sebagai petani, dan petani itu juga bisa bekerja ke orang lain ketika pekerjaan mereka itu selesai dilahannya sendiri. Orang sini itu</p>
--	--	---



	<p>merasa tidak mampu, karena tanggungan untuk biaya sumbangan ke orang hajatan itu lebih banyak di bandingkan untuk keperluan yang lainnya. Apalagi yang hajatan kadang dalam 1 bulan sampai 2 atau 3 orang, sedangkan orang sini kalau hajatan itu rata-rata puluhan juta yang dikeluarkan bahkan banyak yang mengeluarkan biaya sampai ratusan juta. Saya disini yang sering di bagian pencatatan kalau ada orang hajatan, memang banyak hasil dari para undangan, tapi banyak juga yang harus mereka keluarkan untuk biaya hiburan dan juga pengeluaran yang lainnya. Makanya orang di sini itu, kalau sudah banyak yang hajatan, apalagi mereka yang sudah hajatan dan tanggungan untuk mengembalikan itu dengan jumlah besar, apabila masih belum ada barang atau uang yang akan mereka bayarkan itu seakan-akan dikejar oleh pegawai bank. Orang sini itu banyak yang terbebani karena orang hajatan”.</p>
<p>3. Menyebabkan tingkat kemiskinan tidak berkurang</p>	<p>Informan AR (43 Tahun)  “orang sini kan emang royal nduk, jadi meskipun sering panen habis trus uangnya. Sampek setiap harinya itu selalu kekurangan tok. Kalau untuk buat makan emang gak kekurangan. Orang sini makannya kan sederhana, sayur kan sudah tinggal ngambil. Cuma orang sini selalu kebingunan buat nyumbang ke orang hajatan itu saja”</p> <p>Informan IT (38 Tahun)  <i>“nek aku kate ora ngoli wong kurang tok nduk, masio duwe nggogo dewe yo ora cukup. Endi maneh aku mari selamatan masio panen yo entek tak gawe bayar utang. Iki wae tanahku wes ono seng tak gadekno. Dadi yo ambek ngoli saben dino, nek wes nono penggawean ndek nggogo”</i>  “aku gak mau kerja jadi buruh tani gimana, soalnya kurang terus, meskipun punya tanah sendiri tapi ya gak cukup. Mana lagi aku habis hajatan, meski panen ya habis buat bayar hutang ke orang</p>

		<p>hajatan. ini saja tanahku sudah ada yang tak gadaikan. Jadi ya kerja ke orang setiap hari, kalau gak da kerjaan di sawah sendiri.”</p> <p>Informan LM (43 Tahun)</p> <p><i>“wong kene picise iku pancen entek digawe slametan nduk, wong kene nek nyumbang kan mesti akeh nduk. Dadi wong kene iku masio panene akeh yo ora tentu, mesti kurang tok. garai wong slametan ono wae saben dino, opo maneh seng mari slametan undangane kono kene. Wong kene masio duwe nggogoh dewe iku kadang yo gek ngoli, garai ora cukup. Aku wae masio duwe nggogoh, tapi bojoku gek dodolan kulupan nek isuk. Engko tekane nyambut gawe neng nggoh. Nek ora ngunu yo nono digawe bayar hutang nyang wong selamatan. Polae wong kene iki akeh seng wes gadekno tanahe, kadang nek wes ora kuat nebus yo wes didol.</i></p> <p>“orang disini uangnya itu memang habis untuk orang hajatan, sedangkan orang sini kalau menyumbangkan barang banyak dek. Jadi orang sini meskipun panennya banyak ya gak menentu, mesti banyak yang merasa kekurangan, soalnya orang hajatan itu hampir setiap hari ada, apalagi yang pernah hajatan undangannya itu kemana-mana. Orang sini meskipun punya tanah sendiri tapi ya masih banyak yang kerja menjadi buruh, soalnya tidak cukup. Aku saja meskipun punya tanah sendiri, tapi suamiku kalau pagi masih jualan sayur. Nanti kalau sudah datang, baru kerja di sawah. Kalau gak gitu gak da buat bayar hutang ke orang hajatan buat sumbangan ambek kondangan. Soalnya orang sini itu sudah banyak yang gadaikan tanahnya, nanti kalau sudah gak mampu mau nebus, dijual tanahnya dek.</p> <p>Informan AS (43 Tahun)</p> <p><i>“nek aku pancen wong ora duwe, mangan sak anane, jare maneh. Masio duwe gogo, bojoku yo sopir. Tapi yo gek kurang. Timbang ora iso bayar utang</i></p>
--	--	---

		<p><i>nyang wong selamatan nduk, awak dewe kan isin. Aku wes mari selamatan”</i></p> <p>“kalau aku emang orang gak punya, makan ya seadanya. Meskipun punya tanah sendiri, suamiku ya sopir. Tapi masih kurang. Dari pada gak bisa bayar hutang ke orang hajatan kan malu. Akau sudah pernah hajatan”</p> <p>Informan MD (57) informan tambahan: “orang sini itu sebenarnya mampu-mampu sudah, tapi orang sini itu selalu kepepet sama orang selamatan itu. Jadi uangnya habis terus buat orang selamatan. Kadang orang sini itu meskipun gak punya uang, tapi tetep aja selamatan, caranya ya pinjem dulu uang puluhan juta, nanti selesai hajatan itu baru dikembalikan. Dengan cara ini yang banyak menanggung hutang orang sini. Kadang kalau sudah gak mampu buat bayar hutang, orang di sini itu sampai jual tanah nduk. Dulu itu ada nduk, awalnya itu cuma digadaikan tanahnya itu ke saya, tapi setelah saya minta ditembus itu, malah orangnya minta tambah jumlahnya, setelah beberapa kali minta tambah, akhirnya dijual tanahnya ke saya”.</p> <p>Informan MS (37) informan tambahan: “orang sini itu untuk hajatan itu memang sudah menjadi tradisi, tapi untuk yang modelnya mewah seperti ini memang bisa dianggap baru terjadi sekitar beberapa tahun yang lalu. Dulu orang hajatan itu sederhana, masalah makanan pun juga sederhana yang penting ada dagingnya itu sudah cukup. Tapi kalau sekarang, semuanya itu serba mewah, mulai dari hajatan kurang 5 hari itu sudah bentuk mewah, mulai cara-cara makanan maupun menu makan itu sudah bermacam-macam menu. Orang sini memang royal, kalau gak gitu ya pasti malu. Masak iya orang lain modelnya mewah, tapi kita gak. Ya pasti malu nduk. Di sini itu tidak ada perbedaannya antara orang kaya dan yang sedang, apalagi soalnya hajatan. Meskipun dia</p>
--	--	--

		<p>orang gak punya pun, mereka tetap berusaha dengan cara pinjam. Bahkan banyak yang sampai menggadaikan tanahnya hanya untuk membayar hutang yang mereka gunakan untuk hajatan”.</p>
--	--	---





Dokumenstasi Pada Waktu Wawancara



Gambar 1. Wawancara dengan informan LM (16 Mei 2016)



Gambar 2. Wawancara dengan informan AR (11 Mei 2016)





Gambar 3. Wawancara dengan informan AS (12 Mei 2016)



Gambar 4. Wawancara dengan informan MD (10 Mei 2016)



Bentuk hidangan pada saat hajatan (12 Mei 2016)



Bentuk hajatan dan jenis barang yang sering dikonsumsi (23 Mei 2016)





Bentuk tempat hiburan yang berupa lesehan (Karaoke) (5 Juni 2016)



Seni Reog yang diundang pada saat hajatan (22 Februari 2016)



Nomor : 711 /UN25.3.1/LT/2016  
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan  
Penelitian

10 Mei 2016

Yth. Kepala  
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan  
Perlindungan Masyarakat  
Pemerintah Kabupaten Probolinggo  
di -

PROBOLINGGO

Memperhatikan surat pengantar dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor : 1396/UN25.1.2/LT/2016 tanggal 02 Mei 2016, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Mufida Nurhasanah/120910301007  
Fakultas / Jurusan : FISIP/Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember  
Alamat / HP : Jl. Jawa IV No. 7B Jember/Hp. 085330529990  
Judul Penelitian : Dampak Gaya Hidup Konsumtif Pada Masyarakat Petani (Studi Deskriptif pada Masyarakat Petani di Desa Pandansari Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo)  
Lokasi Penelitian : Desa Pandansari Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo  
Lama Penelitian : Dua bulan (10 Mei 2016 – 10 Juli 2016)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua  
Sekretaris,



Dr. Zainuri, M.Si  
NIP196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP  
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173





SURAT KETERANGAN UNTUK MELAKUKAN SURVEY/RESEARCH

Nomor : 072/569/426.302/2016

Membaca : Surat dari : LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS JEMBER Tertanggal 10 Mei 2016  
Nomor : 711/UN25.3.1/LT/2016 Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang-undang nomor 18 Tahun 2002 Tentang sistim Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;  
2. Peraturan Bupati Probolinggo nomor 25 Tahun 2008 Tentang Uraian Tugas dan fungsi Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kab. Probolinggo.  
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Dengan ini menyatakan TIDAK KEBERATAN dilakukan Survey/Research oleh :

Nama Peneliti / Penanggung Jawab : MUFIDA NURHASANAH  
NIDN/NIP. : 120910301007  
Pekerjaan/Instansi : Mahasiswa  
Alamat : Desa Pandansari Kec. Sumber Kab. Probolinggo.  
Thema/Acara Survey/Resarch : Dampak Gaya Hidup Konsumtif pada Masyarakat Petani ( Studi Desskriptif pada Masyarakat Petani di Desa Pandansari Kec. Sumber Kab. Probolinggo.

Daerah / tempat dilakukan Survey / Research : Desa Pandansari  
Lamanya Survey / Research : 06 Mei s/d 31 April 2016 ijin berlaku sejak 3 bulan surat dikeluarkan.

Pengikut peserta Survey / Research : -

Dengan ketentuan sebagai berikut

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan, melaporkan kedatangannya kepada Pejabat setempat.
2. Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Daerah hukum Pemerintah setempat.
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan, serta menghindari pernyataan baik dengan lisan maupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan maupun / menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk.
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan diluar ketentuan yang telah ditetapkan sebagaimana tersebut diatas.
5. Setelah berakhirnya dilakukan survey / research diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat mengenai selesainya pelaksanaan survey / research sebelum meninggalkan daerah survey / research.
6. Dalam jangka waktu 1 ( satu ) bulan setelah selesai dilakukan survey / research diwajibkan memberikan laporannya secara tertulis tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada Bupati Probolinggo Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat.
7. Surat keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata bahwa pemegang surat keterangan ini tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Probolinggo, 17 Mei 2016



TEMBUSAN :

1. Ibu Bupati Probolinggo ( sebagai laporan )
2. Sdr. Komandan Kodim 0820 Prob;
3. Sdr. Kapolres Probolinggo.
4. Sdr. Muspika Kec. Sumber;
5. Sdr. Kepala Desa Pandansari;
6. Sdr. Sekretaris UNIV. Jember
7. yang bersangkutan.





PEMERINTAH DESA PANDANSARI  
KECAMATAN SUMBER  
KABUPATEN PROBOLINGGO

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 056/607.02/IX/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TIARSO  
Jabatan : Kepala Desa Pandansari

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : MUFIDA NUR HASANAH  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Instansi : Universitas Jember  
Alamat : Dsn. Pandansari Lor RT.018 RW.006  
Desa Pandansari Kecamatan Sumber  
Kabupaten Probolinggo

Telah diijinkan melaksanakan penelitian di wilayah Desa Pandansari Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo. Dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "Dampak Gaya Hidup Konsumtif Pada Masyarakat Petani" mulai tanggal 10 Mei s/d 10 Juli 2015.

Demikian surat ijin ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Pandansari, 11 Mei 2016  
Kepala Desa Pandansari





PEMERINTAH DESA PANDANSARI  
KECAMATAN SUMBER  
KABUPATEN PROBOLINGGO

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 056/607.02/IX/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TIARSO  
Jabatan : Kepala Desa Pandansari

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : MUFIDA NUR HASANAH  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Instansi : Universitas Jember  
Alamat : Dsn. Pandansari Lor RT. 018 RW.006  
Desa Pandansari Kecamatan Sumber  
Kabupaten Probolinggo

Telah melaksanakan penelitian di wilayah Desa Pandansari Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo. Dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "Dampak Gaya Hidup Konsumtif Pada Masyarakat Petani".

Demikian surat ijin ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Pandansari 10 Juli 2016

Kepala Desa Pandansari

